



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENCAPAIAN RELAKS DI *SPA* DENGAN KUALITAS
RUANG DALAM BERDASARKAN FILOSOFI ZEN**

SKRIPSI

VERONIKA VANIA

0706269501

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENCAPAIAN RELAKS DI *SPA* DENGAN KUALITAS
RUANG DALAM BERDASARKAN FILOSOFI ZEN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**VERONIKA VANIA
0706269501**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2011**

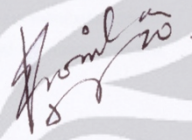
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Veronika Vania

NPM : 0706269501

Tanda Tangan :




Tanggal : 1 Juli 2011


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Veronika Vania
NPM : 0706269501
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pencapaian Relaks di Spa dengan Kualitas Ruang
Dalam Berdasarkan Filosofi Zen

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Achmad Hery Fuad, M.Eng ()

Penguji : Joko Adianto, S.T, M.Ars ()

Penguji : Ir. Siti Handjarinto, M.Sc ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 1 Juli 2011

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya hanturkan kepada Yesus Kristus, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Asitektur Program Studi Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Achmad Hery Fuad, M.Eng., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Joko Adianto, ST., M.Ars. dan Ir. Siti Handjarinto, M.Sc., selaku penguji sidang yang telah memberi masukan dan kritik terhadap skripsi ini;
3. Babe, mamoy, koko dan dede yang telah memberikan bantuan dukungan material, moral dan doanya;
4. Ricky Fiandri yang memberi dukungan setiap saat;
5. Mahargarani dan Putri Ayu, teman satu bimbingan skripsi yang saling membantu dan bertukar pikiran;
6. Teman-teman Arsitektur angkatan 2007 dengan semua suka dan dukanya;
7. Teman-teman KUKTEK UI angkatan 2007;
8. Anita Yolaningtyas dan Fiska Belania yang menemani saat melakukan survey studi kasus;
9. Spa Rhea's Chamber dan Zen Reflexiology atas kerjasamanya dalam pengambilan gambar dan data untuk studi kasus

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu di masa depan.

Depok, 1 Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veronika Vania
NPM : 0706269501
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENCAPAIAN RELAKS DI SPA DENGAN KUALITAS RUANG DALAM BERDASARKAN FILOSOFI ZEN

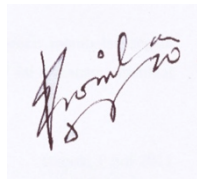
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 1 Juli 2011

Yang menyatakan



(Veronika Vania)

ABSTRAK

Nsma : Veronika Vania
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pencapaian Relaks di *Spa* dengan Kualitas Ruang Dalam Berdasarkan Filosofi Zen

Saat ini masyarakat urban memiliki dinamika dan mobilitas yang sangat tinggi, dengan segala rutinitas yang melelahkan tubuh dan membebani pikiran. Di sela-sela segala kesibukan itu dibutuhkan sarana untuk rekreasi dan menenangkan pikiran. *Daily spa* merupakan salah satu solusi praktis bagi permasalahan tersebut. Apa yang menyebabkan *spa* tersebut menjadi pilihan? Tidak lain tidak bukan adalah ruang yang meditatif yang ditawarkan *spa* tersebut. Jika berbicara tentang meditasi dan relaksasi secara tidak langsung kita akan berbicara tentang filosofi Zen. Zen mengajarkan untuk melihat pada alam, sesuatu yang murni dalam kesederhanaannya. Zen mengajak untuk merasakan ruang apa adanya, membersihkan indera dari pencemaran dengan mengalami dengan seluruh indera.

Dari hasil studi kasus ditemukan suasana ruang yang dibangun berdasarkan filosofi Zen dapat mewujudkan suasana relaks. Menjalani seluruh proses perjalanan ruang yang dihadirkan, dengan cahaya lembut yang remang-remang, wewangian yang lembut, suara-suara alami berupa air mengalir dan musik yang lembut, material alam yang menonjolkan warna-warna yang alami, serta penggunaan dekorasi yang minim, semua rangkaian proses perjalanan membantu memusatkan pikiran untuk mencapai relaks saat melakukan perawatan di *spa*.

Kata kunci:

Masyarakat urban, relaksasi, *daily spa*, meditatif, filosofi Zen, 6 indera, relaks

ABSTRACT

Name : Veronika Vania
Study Program : Architecture
Title : Achieve The State of Relaxation Beneath The Space
Designed Based on The Philosophy of Zen

Currently the urban peoples are very dynamics and live with high mobility, all that exhausting routine ended with mind and body burden. Among all those activities they need relaxation media that can reenergize theirs mind. And daily spa is one of practical solution for these problems. What causes that spa becoming an option? It is caused by the meditative space that offered by that spa. If you talk about meditation and relaxation, indirectly we will talk about the philosophy of Zen. Zen teaches us to look at nature, a thing that is pure in its simplicity. Zen invited to experience the space as it is, clean up of contamination with sensory experience with all senses.

The results of case studies found that, the atmosphere of the space built based on the philosophy of Zen can create an atmosphere of relaxation. Through the whole process of space travel that were presented, a soft light of a dim, soft fragrance, natural sounds of flowing water and soft music, natural material that accentuates the natural colors, and minimal use of decoration, all those process helps focusing the mind to achieve relaxation while doing treatments at the spa.

Key words:

Urban people, relaxation, daily spa, meditative, philosophy of Zen, 6 senses, relax

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISTILAH	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Metode Pembahasan Masalah	4
1.5 Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.6 Urutan Penulisan	5
2. KAJIAN TEORI	7
2.1 Relaksasi	7
2.2 Kualitas Ruang	7
2.3 Perkembangan <i>Spa</i>	9
2.3.1 Peralihan Fungsi <i>Spa</i>	11
2.3.3 Kualitas Ruang Dalam di <i>Spa</i>	13
2.4 Tentang Zen	14
2.4.1 Upacara Minum Teh	20
2.4.2 Kualitas Ruang Upacara Minum Teh	28
2.4.3 Kualitas Ruang Dalam Zen	29
2.5 Kesimpulan Teori	31
3. ANALISIS KUALITAS RUANG DALAM YANG MEMBANTU MENCAPAI RELAKS BERDASARKAN FILOSOFI ZEN DI <i>SPA</i>	33
3.1. Pengalaman Ruang di <i>Zen Family Spa and Reflexiology</i>	33
3.2. Pengalaman Ruang di <i>Spa Rhea's Chamber</i>	43
3.3. Kesimpulan Analisis Kasus	53
4. KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pemandian Air Panas pada Zaman Yunani Kuno	10
Gambar 2.2 "The baths at Louèche," oleh Hans Bock the Elder 1597	10
Gambar 2.3 Piring Persegi Hagi oleh Miwa Kyusetsu Dalam Pameran Kerajinan Tradisional Jepang ke-48	18
Gambar 2.4 Vas Bunga Hagi.	18
Gambar 2.5 Mangkuk Teh Hagi oleh Miwa Kyusetsu	19
Gambar 2.6 Lukisan Jepang	20
Gambar 2.7 Ilustrasi Upacara Minum Teh	20
Gambar 2.8 Layout Tempat Upacara Minum Teh yang Terpisah di Luar Rumah	22
Gambar 2.9 Midsuya (Tempat Persiapan Peralatan Upacara)	23
Gambar 2.10 Roji pada Ruang Minum Teh yang Terpisah dari Rumah	23
Gambar 2.11 Roji pada Ruang Minum Teh yang Digabung Di dalam Rumah .	23
Gambar 2.12 Pintu Masuk Tamu yang Rendah, Sehingga Tamu Masuk ke Dalam Ruangan dengan Cara Merangkak	25
Gambar 2.13 Tamu Mengagumi Dekorasi pada Tokonoma	26
Gambar 2.14 Kakemono (Lukisan/Kaligrafi) dan Vas Bunga dalam Tokonoma	26
Gambar 2.15 Denah Penyusunan Tatami, Letak Tokonoma (alcove), dan Hearth (Perapian)	27
Gambar 2.16 Posisi Duduk Tuan Rumah dan Tamu Saat Upacara Minum Teh	27
Gambar 3.1 Logo Zen Reflexiology	34
Gambar 3.2 Gedung Zen Reflexiology Dilihat dari Tempat Parkir	34
Gambar 3.3 Letak Gedung Zen Reflexiology terhadap Jl. Gunawarman	35
Gambar 3.4 Tampilan Pintu Masuk di Zen	36
Gambar 3.5 Suasana Saat Memasuki Zen Reflexiology	36
Gambar 3.6 Suasana Area Resepsionis	37
Gambar 3.7 Layout Ruang Perawatan di Zen Reflexiology, warna hijau menggambarkan jalur pengalaman ruang di sana	38
Gambar 3.8 Suasana Ruang Tunggu	39
Gambar 3.9 Warna Hijau	41
Gambar 3.10 Warna Coklat	41
Gambar 3.11 Warna Putih	41
Gambar 3.12 Warna Hitam	41
Gambar 3.13 Sumber Suara air	42
Gambar 3.14 Suasana Lorong Menuju Tempat Perawatan	42
Gambar 3.15 Suasana di Bilik Tempat Perawatan	43
Gambar 3.16 logo Rhea's Chamber	45
Gambar 3.17 Denah Posisi Rhea Terhadap Jl. Bendungan Hilir Raya	45
Gambar 3.18 Dekorasi pada Ruang Resepsionis	46
Gambar 3.19 Warna Merah	47
Gambar 3.20 Warna Emas	47
Gambar 3.21 Layout Rhea Lantai 1, Warna Biru Menunjukkan Alur Perjalanan saat Mengalami Ruang di Rhea	50

Gambar 3.22 Layout Rhea Lantai 2, Warna Ungu Menunjukkan Alur Perjalanan Ruang yang Dilewati.	50
Gambar 3.23 Lorong Saat Menuju Bilik Perawatan	52
Gambar 3.24 Perbedaan Material saat Masuk ke Dalam Bilik Perawatan	52
Gambar 3.25 Ruang Perawatan	53
Gambar 3.26 Salah Satu Contoh Perawatan di Rhea	53

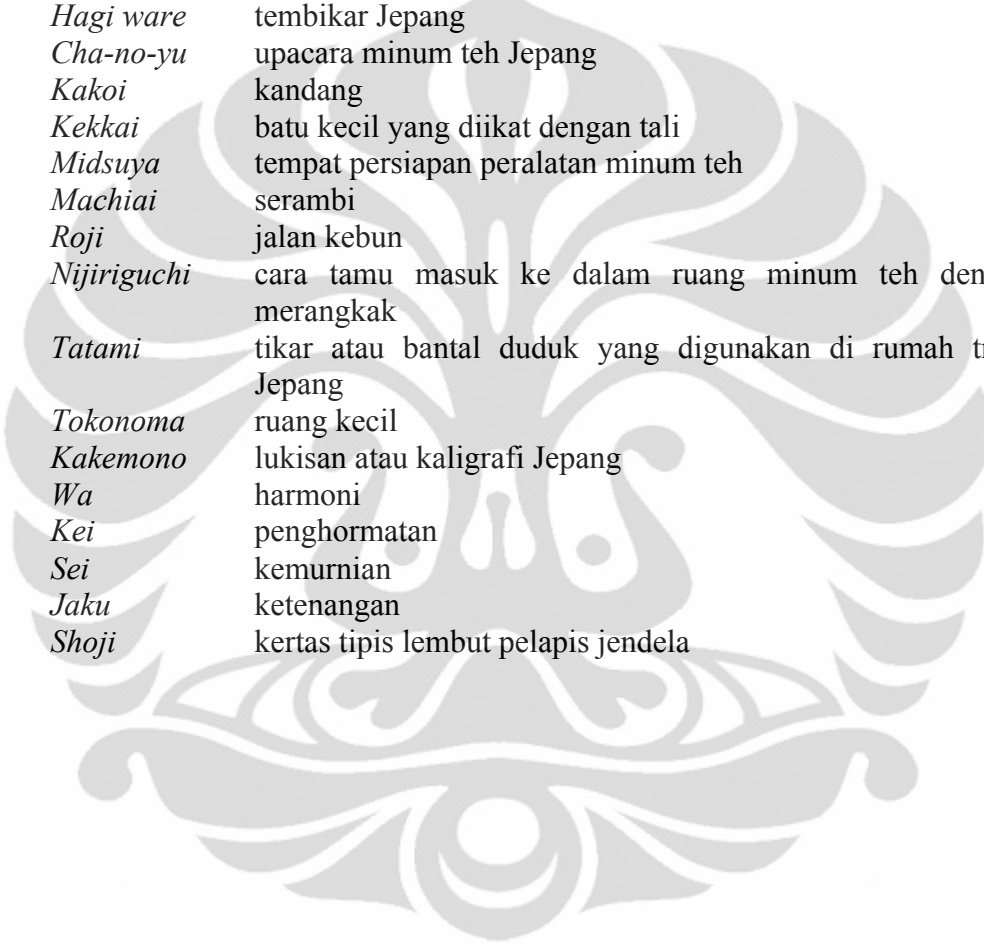


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbandingan Analisis Kasus	55
---	----



DAFTAR ISTILAH



<i>Satori</i>	pencerahan, kebebasan, bebas untuk menilai dirinya sendiri dan menjadi mandiri dalam kehidupan
<i>Kensho</i>	melihat asal-usul diri
<i>Wabi</i>	sedih, sunyi, kesepian
<i>Sabi</i>	tidak ada yang abadi
<i>Hagi ware</i>	tembikar Jepang
<i>Cha-no-yu</i>	upacara minum teh Jepang
<i>Kakoi</i>	kandang
<i>Kekkai</i>	batu kecil yang diikat dengan tali
<i>Midsuya</i>	tempat persiapan peralatan minum teh
<i>Machiai</i>	serambi
<i>Roji</i>	jalan kebun
<i>Nijiriguchi</i>	cara tamu masuk ke dalam ruang minum teh dengan cara merangkak
<i>Tatami</i>	tikar atau bantal duduk yang digunakan di rumah tradisional Jepang
<i>Tokonoma</i>	ruang kecil
<i>Kakemono</i>	lukisan atau kaligrafi Jepang
<i>Wa</i>	harmoni
<i>Kei</i>	penghormatan
<i>Sei</i>	kemurnian
<i>Jaku</i>	ketenangan
<i>Shoji</i>	kertas tipis lembut pelapis jendela

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat urban memiliki dinamika dan mobilitas yang sangat tinggi. Tantangan berupa jadwal yang padat, polusi, ditambah lagi masalah perekonomian yang tak kunjung berakhir menjadi pengalaman sehari-hari bagi masyarakat urban. Setiap harinya diwarnai oleh kegiatan-kegiatan yang membosankan. Menurut dr. Suryo Dharmono, SpKJ yang merupakan staf pengajar bagian psikiatri di FKUI/RSCM; masyarakat urban rentan akan depresi. Tanda-tanda awal depresi adalah kehilangan energi dan gairah. Menurutnya, untuk mencegah depresi yang berkelanjutan baik dilakukan dengan cara keluar sejenak dari segala rutinitas mereka dan melakukan kegiatan yang bersifat rekreasional. Maka ada kalanya mereka akan menyempatkan diri untuk melupakan semua rutinitas yang mereka temui setiap harinya, seolah-olah “melarikan diri” dari dunia yang biasa mereka alami. Mereka membutuhkan sebuah tempat dimana mereka dapat sekedar menyegarkan “pikiran yang tua” akibat keseharian yang dijalannya.

Saat ini, khususnya di kota metropolitan seperti Jakarta, muncul tempat-tempat kebugaran tubuh untuk menikmati perawatan tubuh atau terapi tubuh. Tempat ini tidak hanya diperuntukkan untuk rekreasi semata tapi juga untuk memperoleh perasaan yang relaks serta menikmati sebuah momen berharga berupa ketenangan tubuh dan pikiran. Salah satu tempat rekreasi yang saat ini menjadi kegemaran banyak orang baik itu pria ataupun wanita yaitu *spa*. *Solus per aqua* yang dikenal sebagai *spa* atau terapi air ini telah dikenal sejak zaman romawi. Pada zaman itu *spa* merupakan sebuah pemandian umum, tempat sosialisasi dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal. Seiring perkembangan zaman, *spa* berkembang menjadi terapi kesehatan untuk membersihkan diri dari penyakit. Saat ini *spa* lebih dikenal sebagai tempat untuk mempercantik diri melalui perawatan yang diberikan. Sebuah tempat yang nyaman untuk mendapatkan perawatan dan pembersihan tubuh serta pijatan

Spa kini merupakan gaya hidup masyarakat urban. Menikmati perawatan di *spa* kini menjadi sebuah kebutuhan bukan lagi keinginan. Bahkan menurut forum shvoong.com, beberapa wanita menyatakan bahwa pergi ke *spa* menjadi salah satu kegiatan dalam daftar acara minggunya. Lokasinya yang beragam dan mudah ditemui membuat para penikmat *spa* tidak perlu meluangkan banyak waktu untuk berkunjung ke *spa*. Anda dapat menemuinya di tengah pertokoan, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, hingga diantara tempat tinggal masyarakat urban saat ini, perumahan ataupun apartemen.

Karim Rashid pada Bellamy (2007) menilai bahwa setiap wanita yang baru saja keluar dari *spa* ingin merasa lima tahun lebih muda dari yang sebenarnya. Muda yang dimaksud adalah saat mereka merasa cantik, segar dan menarik. Ada faktor lain yang juga erat kaitannya untuk mendapatkan perasaan lebih muda ini tidak hanya sekedar perawatan tubuh dan pemakaian kosmetik.

Dalam beberapa kasus, banyak orang yang akhirnya juga tertarik untuk mengembangkan *spa* dari segi kualitasnya, terutama dalam mengalami perawatan di *spa*. Sebagian besar pengunjung terkadang tidak mencapai apa yang dicari dalam setiap kunjungannya, yaitu perasaan tenang dan merelaksasikan. Perasaan merelaksasikan ini tidak hanya diperoleh dari perawatan yang diberikan oleh terapis *spa* tetapi juga dari kualitas ruangan yang dihadirkan, karena dalam mengalami perawatan di *spa* manusia akan mengalami dan merasakan ruang. Suasana ruang yang dapat membantu pengunjung mendapatkan ketenangan jiwa serta mengarahkan pikirannya untuk beristirahat.

Pada pembukaan Salon and *Day Spa* Martha Tilaar ke-40 di Tebet, Sabtu (15/8), Dr. Martha Tilaar mengatakan bahwa diperlukan keharmonisan panca indera saat memasuki *spa*. Gunanya adalah untuk bisa secara total merasakan ketenangan. Pada saat itulah kualitas ruang berperan serta untuk mewujudkan rasa itu, saat di mana pengunjung dapat mencapai pencerahan yang akan berhilir pada ketenangan jiwa dan raga. Kualitas ruang yang dijumpai pada saat perawatan di *spa* akan membantu dan membuat pengunjung berimajinasi dengan ruang yang hadir dalam realita mereka dan memicu pikiran untuk berada pada titik dimana pikiran tersebut dapat beristirahat. Salah satu kualitas yang dapat dihadirkan

adalah kualitas dalam meditasi atau kontemplasi, saat di mana manusia memusatkan pikiran untuk mencapai ketenangan. Kegiatan meditasi tidak jauh dengan filosofi Zen dari negeri sakura, karena secara psikologis filosofi Zen membantu manusia dalam membangun hubungan alam bawah sadar akan pengalaman ruang yang di alaminya. Berangkat dari alam bawah sadar, pengalaman akan ruang ini akan menjadi suatu landasan untuk melihat keadaan nyata yang hadir pada manusia itu.

Dalam prakteknya, filosofi Zen menawarkan suatu ajaran untuk menghadirkan suasana tenang dan kejernihan dalam kesederhanaan ruang. Filosofi Zen merupakan salah satu konsep ruang kontemplasi yang terkenal dalam dunia arsitektur. Sebuah konsep kekosongan ruang yang membantu memberikan perasaan tenang dan nyaman. Disamping itu, filosofi Zen membantu mengontrol pikiran untuk merasakan ruang dan membuat imajinasi tentang kesempurnaan. Ruang minum teh di Jepang merupakan representasi ruang yang paling sederhana dari ajaran ini. Serangkaian proses pada upacara minum teh di Jepang dapat membantu menghasilkan imajinasi akan ketenangan jiwa dan raga. Itu semua berawal dari sekian proses upacara yang dilakukan dalam ruangan itu, bukan di ruangan yang lain, karena ruang minum teh ini dirancang sedemikian rupa berdasarkan konsep-konsep dalam filosofi Zen yang bertujuan untuk mencapai rasa itu. Oleh sebab itu, saya ingin meninjau sejauh mana teori kualitas ruang dari ajaran Zen yang ditemukan dalam ruang minum teh tersebut dapat membantu mencapai rasa relaks saat mengalami ruang dan menjalani serangkaian perawatan di spa.

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa pengunjung tidak mencapai tujuannya saat perawatan di *spa*, yaitu mencapai keadaan relaks. Kualitas ruang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya ketenangan jiwa dan raga saat melakukan perawatan di *spa*, selain perawatan yang diberikan oleh terapis. Kualitas ruang yang baik dapat membantu mengarahkan dan memusatkan pikiran dalam mengalami ruang. Yang ingin di ketahui adalah bagaimana kualitas ruang yang baik yang dapat membantu pikiran mencapai ketenangan.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang diinginkan adalah untuk mengetahui kualitas ruang dalam yang dapat membantu menghasilkan ketenangan pikiran saat menjalani perawatan di *spa*. Dan bagaimana kualitas itu dihadirkan dalam ruang.

1.4 Metode Pembahasan Masalah

Dalam meninjau masalah, dimulai dengan membahas apa yang disebut dengan relaksasi. Selanjutnya akan dilihat fenomena perkembangan *spa* akhir-akhir ini di mana *spa* dimanfaatkan sebagai sebuah pelarian diri di tengah hiruk-pikuk kota. *Spa* menjadi sarana untuk mencapai ketenangan pikiran. Lalu akan dibahas kajian teori tentang filosofi Zen yang mengajarkan tentang ketenangan pikiran. Perwujudan nyata dari filosofi Zen dapat ditemukan pada ruang dan tata cara minum teh di Jepang. Akan ditinjau kualitas ruang untuk minum teh yang merupakan representasi ruang yang paling sederhana dari filosofi Zen. Lalu kajian teori akan dikaji melalui studi kasus pada bab berikutnya, dan akan disimpulkan pada bab terakhir.



Metode pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk memahami teori yang berasal dari buku-buku, skripsi, jurnal dan situs-situs internet

2. Wawancara

3. Studi lapangan

Untuk mendapatkan pengalaman dan merasakan bagaimana relaks didapatkan pada sebuah *spa*

4. Analisa dan kesimpulan

Setelah dilakukan studi lapangan, maka akan dianalisa menggunakan penjelasan-penjelasan teori yang telah diperbandingkan, antara hasil studi literatur yang diperoleh dengan keadaan yang ditemui di lapangan. Dari anallisa tersebut maka akan diperoleh kesimpulan terhadap perbandingan.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Fenomena yang terjadi saat ini adalah *spa* yang berfungsi sebagai suatu sarana untuk melarikan diri dari aktivitas sehari-hari yang sedang digandrungi oleh masyarakat urban, khususnya masyarakat kelas menengah ke atas. Jenis *spa* yang paling diminati adalah *spa* berdurasi singkat yang disebut *daily spa*. Karena minimnya waktu luang yang dimiliki, maka *daily spa* menjadi pilihan yang digemari. *Spa* jenis ini mudah ditemui ditengah kota, di antara kokohnya gedung-gedung perkantoran dan pusat bisnis seperti di Jakarta. Dengan tidak mengurangi kualitas perawatan dari *spa* itu sendiri para pelaku pasar mencoba menghadirkan dunia yang lain dari kehidupan sehari-hari yang ditemui masyarakat urban. Dan dalam meninjau kualitas ruang dalam, yang akan dibahas adalah kualitas ruang yang dapat dirasakan oleh kelima indera manusia.

1.6 Urutan Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dilakukan menurut urutan bab-bab sebagai berikut :

Bab 1. Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang yang melandasi penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Kajian Teori

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari penulisan ini dan konsep teori kualitas ruang Zen yang dijadikan pedoman dalam analisa contoh kasus. Tinjauan pustaka ini diambil dari beberapa buku, skripsi, jurnal, dan situs-situs internet. Bahasan pada bab ini mengenai definisi relaks. Perkembangan *spa*

sampai menjadi gaya hidup masyarakat urban. Mengalami suatu kualitas ruang dengan indera manusia. Dan bahasan tentang filsafat Zen dan pandangannya saat dipresentasikan dalam ruang upacara minum teh.

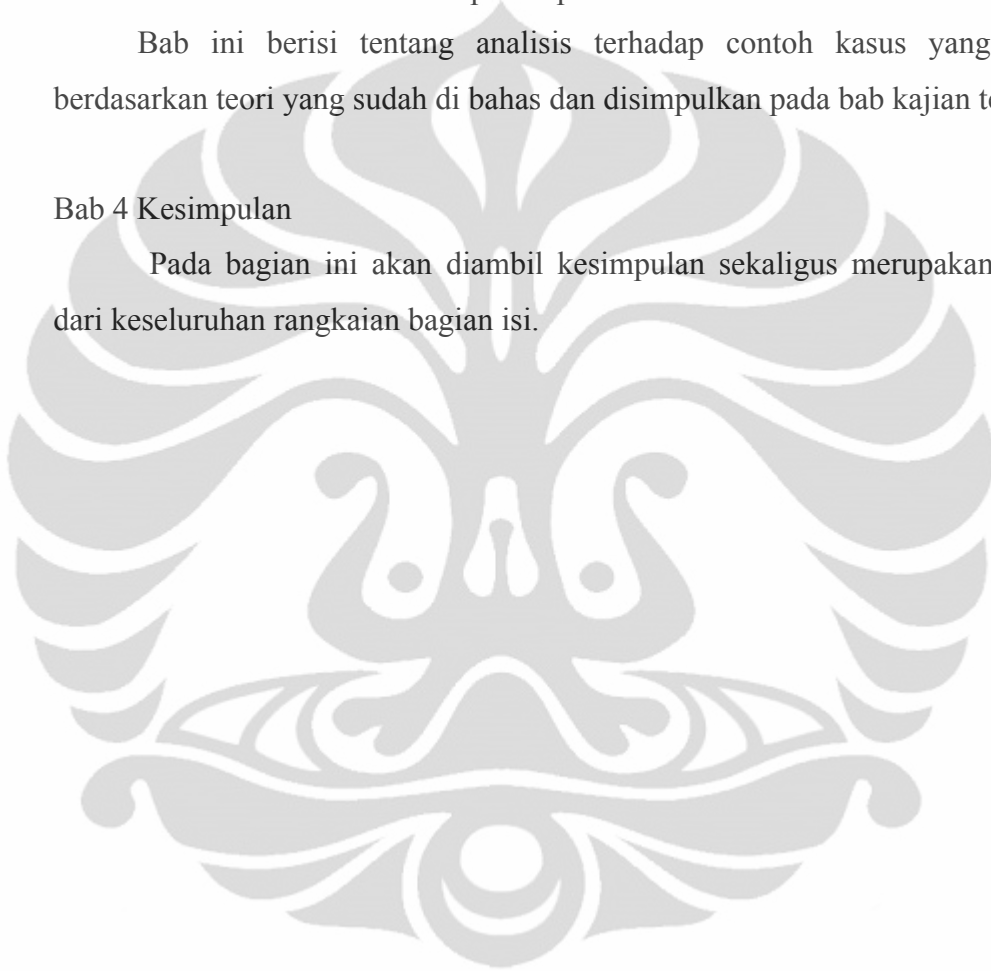
Bab 3 Analisa Kualitas Ruang Dalam yang Membantu Pencapaian Relaks

Berdasarkan Filosofi Zen pada Spa

Bab ini berisi tentang analisis terhadap contoh kasus yang ditemui berdasarkan teori yang sudah dibahas dan disimpulkan pada bab kajian teori.

Bab 4 Kesimpulan

Pada bagian ini akan diambil kesimpulan sekaligus merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian bagian isi.



BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Relaksasi

Relaks berarti santai, tidak tegang. Sementara relaksasi adalah proses pemulihan keseimbangan antara pikiran dan tubuh, merupakan kegiatan positif yang dapat memberikan rasa nyaman dan puas. Relaksasi berarti juga suatu cara untuk melupakan sejenak kecemasan-kecemasan kita atau mengistirahatkan pikiran kita dengan cara menyalurkan kelebihan energi atau ketegangan (psikis) kita melalui suatu kegiatan yang menyenangkan.

Relaksasi sendiri akan berbeda caranya bagi tiap orang, sebagai contoh dapat dilakukan dengan berekreasi, tidur, mendengarkan musik, doa/dzikir/*retreat*, ataupun pergi ke sebuah *spa*. Sekedar meluangkan waktu sejenak menikmati suasana yang berbeda dari yang selalu ditemui setiap harinya. Tapi kecondongan yang sering dijumpai akhir-akhir ini dan pada masyarakat urban umumnya adalah untuk melakukan perawatan pada sebuah pusat relaksasi, dalam hal ini adalah *spa*.

2.2 Kualitas ruang

Ruang itu adalah suatu objek dapat dinilai, tapi sangat bergantung pada pola pikir penilainya. Nilainya akan bergantung pada pembuat ruang tersebut. Anehnya manusia sering menilai apa yang ada di luar alam semesta ini, tetapi mereka tidak pernah menilai atau menerka sesuatu yang berada diluar mimpi mereka. Nampaknya penilaian manusia lebih mirip pada penilaian komputer, menilai sebuah ruang berdasarkan perhitungan, bukan didasari dari apa yang dirasakan oleh indera.

“Experiencing architecture is multi-sensory” (Pallasma, 2005). Arsitektur memperkuat rasa (pengalaman indera) seseorang saat berada di dunia, dan ini pada dasarnya adalah pengalaman pribadi manusia terhadap ruang. Seluruh indera manusia diajak untuk berinteraksi satu sama lain. Kualitas dari bentuk ruang dan ukuran tidak hanya dapat dinilai dari mata.

Dalam menilai dan merasakan ruang, manusia akan menggunakan

kesadarannya dan terlebih dahulu menangkap persepsi sehingga mendapatkan informasi tentang ruang tersebut. Persepsi adalah kegiatan mengumpulkan, menyusun, dan mengambil rasa (*sense*) informasi-informasi yang didapat dari lingkungannya. Persepsi timbul sebagai akibat dari salah satu pengalaman. Manusia menggunakan inderanya dalam menangkap persepsi. Empat indera itu antara lain :

- Penglihatan (*vision*), merupakan indera yang dominan karena dengan melihat manusia bisa mendapatkan informasi akan bau dan suara. Indera ini menangkap jenis-jenis informasi seperti jarak, warna, bentuk, tekstur, dan gradient kontras.
- Pendengaran (*hearing*), informasi yang bisa didapatkan oleh indera ini sedikit, tetapi dapat sangat mempengaruhi perasaan manusia secara emosional. Misalnya teriakan, musik, aliran air, dan lain-lain.
- Bau (*smell*), indera ini tidak bisa dikembangkan dengan baik, tetapi secara emosional cukup dapat mempengaruhi perasaan manusia.
- Sentuhan (*touch*), indera yang menerima informasi tekstur dari permukaan

Kulit sebagai indera sentuhan akan membaca kualitas dari tekstur, berat, kepadatan, dan temperatur dari suatu benda. Dengan merasakan ruang sambil bertelanjang kaki, manusia dapat merasakan adanya gaya gravitasi, dan dapat dengan lebih jelas merasakan tekstur dari permukaan serta temperatur tempat ia berpijak.

The hands want to see, the eyes want to carrees (Goethe pada Pallasma, 1998). *The dancer has his ears in his toes* (Nietzsche pada Pallasma, 1956). Kutipan diatas menggambarkan bahwa setiap indera pada manusia tidak melakukan tugasnya secara terpisah, tapi dengan bersama bekerja dalam mengalami ruang. Kita dapat melihat dengan tangan kita. Misalnya saat kita meraba suatu benda, kita dapat merasakan dan berimajinasi bentuk dari benda tersebut tanpa melihatnya dengan mata. Indera yang biasanya tidak digunakan secara maksimal , seperti indera penciuman dan indera sentuhan dapat mengalami

ruang dan menggambarkan kualitas ruang tersebut sebaik mata menangkap apa yang dilihatnya.

Alvar Aalto adalah salah satu dari sekian banyak arsitek yang menghasilkan karya-karya yang peduli akan semua indera manusia. Dalam karyanya, Aalto mengembangkan dan menguraikan tekstur dari permukaan dan detail-detail yang dapat dirasakan oleh indera sentuhan, serta mengajak indera manusia yang sering terabaikan itu untuk mengalami ruang dan menghasilkan atmosfer yang intim dan hangat dalam ruang tersebut.

2.3 Perkembangan *Spa*

Kata *spa* berasal dari bahasa Latin (*Salus Per Aquam*) atau “*health from water*”. *Spa* juga adalah salah satu nama desa kecil di Belgium yang sumber mata air panasnya di gunakan untuk perawatan otot dan luka para tentara Roman setelah pulang dari perang. Seiring tahun berganti semakin banyak orang mencari perawatan *spa* untuk kesehatan, anti-penuaan dan relaks. *Spa* akhirnya digambarkan sebagai sebuah tren budaya baru. Namun, dalam sejarahnya, *spa* berupa pemandian sosial yang telah dipraktekkan selama ribuan tahun dari Mesopotamia, Mesir dan Minoa, ke Yunani dan Roma.

Homer dan beberapa penulis klasik melaporkan bahwa pada zaman Yunani (500 SM) banyak sekali ditemui berbagai jenis cara mandi karena pada masa itu, mandi adalah sebuah seni dan kebutuhan dasar agar dikenal dalam masyarakat. Terlebih lagi, saat zaman Caesar Agustus memerintah (27 SM sampai 14 M), Roma menjadi marak dengan tempat pemandian umum (*thermae*). Jumlahnya kurang lebih ada 170 buah. Walaupun mereka mempunyai tempat mandi yang privat dan nyaman di tempat tinggalnya masing-masing, tapi pergi ke pemandian umum merupakan sebuah gengsi dan kegiatan sosial pada saat itu, karena sosialisasi yang tercipta dalam pemandian umum tersebut. Di bawah ini adalah sebuah ilustrasi yang menggambarkan pemandian umum pada zaman Yunani kuno.



Gambar 2.1 Pemandian Air Panas pada Zaman Yunani Kuno

Sumber : www.spasandstuff.com, 17/02/11

Seiring waktu, tempat pemandian umum dibangun di seluruh Kekaisaran Romawi, dari Afrika ke Inggris. Secara bertahap tempat ini berkembang menjadi kompleks hiburan besar-besaran yang menawarkan olahraga, restoran, dan berbagai jenis cara mandi. Ilustrasi di bawah menggambarkan pemandian umum.



Gambar 2.2 "The baths at Louèche," oleh Hans Bock the Elder 1597

Sumber : Bock (1597) pada www.spasandstuff.com, 17/02/11

Lalu seiring dengan perkembangannya, warga Roma mulai melihat ritual mandi sebagai cara untuk memberikan istirahat, relaksasi, dan penghiburan bagi semua orang, tidak hanya yang lelah setelah perang. Pada 70 M, orang Romawi membangun sebuah spa dan sebuah kuil di sekitar mata air panas di Bath, Inggris, untuk menghormati dewi Minerva.

Universitas Indonesia

Di wilayah Eropa, sejak dahulu *spa* telah dimanfaatkan sebagai tempat untuk pengobatan dan pencegahan penyakit. Selain itu, Eropa juga menempatkan penekanan khusus pada pentingnya *spa* dalam membantu pengunjung bersantai memerangi tekanan dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, *spa* tradisional Amerika mempertahankan fokus mereka pada kesehatan, menarik individu yang sudah sehat dengan program di bidang nutrisi, olahraga, dan keindahan. Baru-baru ini saja fungsinya bertambah menjadi tempat meditasi dan spiritualitas.

2.3.1 Peralihan fungsi *spa*

Apa yang ditampilkan sebuah *spa* saat ini memiliki konsep yang jauh berbeda pada *spa* masa yang lampau. *Spa* tidak hanya sebuah aktifitas untuk masuk kedalam suatu ruangan khusus yang dibuat sedemikian rupa untuk mendapatkan treatment tertentu dengan suasana santai, tenang, serta lari dari rutinitas sehari-hari. *Spa* pada masa lampau berfungsi sebagai sarana terapi kesehatan dan sekaligus sebagai sebuah tempat umum untuk bersosialisasi.

Spa yang ada pada pertengahan abad ke-20 telah menjadi domain perempuan kaya yang ingin menurunkan berat badan, maka semakin beragamlah tujuan yang ingin dicari saat kunjungan ke *spa*, mulai dari pencegahan penyakit, gaya hidup sehat, kebugaran jasmani, spiritualitas hingga relaksasi. Dan dari sekian banyak alasan ke *spa*, faktor yang paling dominan adalah gaya hidup.

Maka sebenarnya pengertian dari *spa* itu sendiri sudah bergeser cukup jauh, masuk dalam zona budaya populer dan memengaruhi ranah fashion, kosmetik, arsitektur, dekorasi, dan masakan.

Jenis-jenis *spa* dilihat dari tujuan kunjungannya:

1. *Day spa*

Day spa diperuntukkan bagi orang-orang yang sibuk dan tetap ingin mendapat relaksasi singkat di sela-sela waktu istirahat jam kerja dalam jangka yang pendek. Kelebihan perawatan *spa* ini adalah pelayanan yang padat dan cepat.

2. *Resort spa*

Spa jenis ini dapat ditemui di daerah-daerah wisata, biasanya sasaran pengunjungnya adalah keluarga yang sedang pergi berlibur.

3. *Destination spa*

spa ini menawarkan perawatan khusus seperti untuk olahraga dan kesehatan. Biasanya program yang disediakan berupa *fitness*, pengobatan penyakit, penyediaan makanan sehat dan relaksasi.

4. *Medical spa*

Tujuan utama dari *medical spa* adalah memberikan pelayanan kesehatan dan pemilihan kosmetik yang cocok untuk konsumennya selama sehari penuh. Semua pegawainya bukan petugas *spa* biasa, melainkan suster dan dokter yang berpengalaman. Bahkan di sini anda juga bisa di- *make over* dengan pakar kecantikan untuk menyempurnakan penampilan pengunjungnya.

5. *Connoisseur spa*

Kemewahan menjadi ciri khas *Connoisseur spa*. Pelayanan yang memuaskan akan bisa anda nikmati di sini. Relaksasi dilakukan secara total dan serunya lagi, pengunjung bisa memesan makanan. *Connoisseur spa* akan memberikan pengalaman *spa* mewah yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. *Connoisseur spa* hanya ada di lokasi-lokasi terpencil yang jauh dari kota sehingga membuat pengunjung merasa lebih dekat dengan alam.

6. *Home spa*

Kegiatan ini adalah *spa* yang dilakukan di rumah sendiri tanpa mengunjungi tempat *spa*. *Home spa* bisa juga dilakukan dengan memanggil terapis di rumah untuk melakukan treatment atau perawatan di rumah dengan menggunakan produk-produk perawatan yang banyak digunakan dan dijual bebas di pasaran.

Day spa yang pertama yaitu *Manhattan's Red Door Salon*, diperkenalkan oleh Elizabeth Arden pada tahun 1910. Perawatan yang ditawarkan berupa *manicure*, *facial* dan *wax*. Selanjutnya pada generasi yang kedua, *spa* didirikan di Amerika, Deborah Szekely menciptakan *destination spa* yang pertama yang bernama Rancho La Puerta, yang terletak tepat di sebelah selatan perbatasan di California. Lalu pada tahun 1974 muncullah *fitness spa* pertama, The Ashram,

yang menawarkan program *fitness* dan penurunan berat badan. Pada tahun 1997, para dokter di Amerika Serikat mulai memperkenalkan "spa medis," menggabungkan ilmu kedokteran Barat dengan pelayanan yang mewah, dimana perawatan yang diberikan terinspirasi dengan interaksi dengan alam. Kemudian, pada tahun 1986 New SpaFinder York, Inc (kemudian dikenal hanya sebagai "SpaFinder") membuka bisnisnya menjadi biro perjalanan pertama yang mengkhususkan diri berupa *vacation spa* (Register, 2011). Sejak saat itu industri *spa* semakin berkembang di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

2.3.2 Kualitas Ruang Dalam di *Spa*

Spa adalah sebuah oase, surga untuk melarikan diri. Desain *spa* harus menawarkan konsep suasana yang tenang untuk relaks. Dalam mengalami perawatan dalam *spa*, manusia akan mengalami dan merasakan ruang. Dari mengalami ruang di *spa*, semua indera berusaha dimanjakan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, desain ruang dalam *spa* yang baik akan mencerminkan ketenangan, seperti membungkus pelanggan dalam kepompong lembut segera setelah mereka masuk dan memulai perjalanan perawatan pada *spa*. Sebuah lingkungan *spa* harus menawarkan rasa tenang dan nyaman, dimulai dari kesan pertama saat pengunjung memasuki ruang penerimaan tamu.

Saat pengunjung memasuki *spa*, mereka diharapkan merasa seperti mereka telah meninggalkan dunia luar di balik pintu masuk, menemukan ruang yang aman dan tenang di mana mereka dapat melepaskan tekanan dari kehidupan sehari-hari untuk dimanjakan dan dirawat. Dengan pemikiran ini, ruang tunggu dapat menggunakan material dengan tekstur dan warna yang netral serta lembut pada area resepsionis. Selain itu dapat juga digunakan berbagai tekstur organik dan alami. Untuk menambah kenyamanan dan ketenangan, alunan suara musik dapat membantu mempertebal suasana yang ingin dihadirkan ini, dengan tujuan untuk memanjakan indera pendengaran pengunjung dan mengalihkan indera dari kontaminasi suara bising di luar, alunan musik yang digunakan dapat berupa musik dengan ambient lunak seperti yang bertemakan alam. Dari segi indera visual, warna dan tekstur adalah faktor penting yang saling berhubungan. Warna-warna yang lembut dapat memberikan suasana nyaman dan relaks. Selain itu,

permainan tekstur yang dinamis mampu memanjakan indera penglihatan (Mitchell, 2010).

Yang tersirat dari setiap kunjungan di spa adalah bahwa pada setiap kunjungan yang dilakukan merupakan kesempatan untuk bersantai dan berkomunikasi dengan alam. Dengan pemikiran ini, elemen alam seperti hutan alam, tekstur serat kayu, tekstur granit, batu alam, serta fitur air dapat dihadirkan dalam rangkaian ruang perawatan di spa. Perlengkapan air yang digunakan juga harus artistik dalam penampilannya. Sangat mungkin untuk memasukkan tanaman dan bunga ke setiap ruang di spa, karena ini akan menambah kecantikan visual dan mempengaruhi suasana ruang.

2.4 Filosofi Zen

Pengaruh Zen datang dari banyak daerah. Pada masyarakat Cina, Zen dikenal sebagai *Ch'an* yang mulai berkembang pada abad ke-6, dalam bahasa sansekerta Zen adalah *dhyāna*. Sedangkan Zen sendiri adalah sebuah kata dari bahasa Jepang yang berarti meditasi. Meditasi adalah praktek, internal pribadi dan dilakukan tanpa keterlibatan pihak luar. Tujuan tertinggi dalam melakukan meditasi adalah realisasi diri pribadi (Okakura, 1864:28).

Filosofi Zen seperti halnya ajaran Tao, memiliki nilai yang relatif. Nilai dan artinya akan berbeda bagi tiap-tiap orang, nilai yang dianggap nyata adalah apa yang muncul dari pikiran kita sendiri (Okakura, 1864:29). Filosofi Zen biasanya berhubungan langsung dengan sifat batin pribadi manusia. Segala hal lahiriah yang dimiliki manusia dianggap sebagai halangan dalam menimbulkan persepsi dalam mencapai kebenaran. Semua hal-hal kecil yang dilakukan manusia bisa bermakna besar dan semua tahapan-tahapan dalam pekerjaan tersebut harus dimaknai satu persatu untuk menjadi sempurna dan memperoleh esensi dalam setiap kegiatan yang dilakukan (Blackstone dan Josipovic, 1986).

Zen melihat semua yang terjadi adalah hasil dari apa yang dipikirkan, apa yang ada dalam pikiran masing-masing manusia, entah itu dengan cara mengosongkan pikiran atau ketika berfikir penuh. Tapi manusia umum akan menafsirkan sebuah kejadian berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan menurut pribadinya masing-masing sehingga semua yang ada didunia ini adalah relatif.

Penafsiran akan suatu hal akan menghasilkan pengetahuan yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Pikiran itu dapat diumpamakan sebagai sebuah cermin yang dapat merefleksikan apapun yang ada didepannya, dimulai dari sejak kita mulai berpikir, sampai pada saat kita ingin merasakan dan memiliki keinginan atau kehendak (Blackstone dan Josipovic, 1986: 58).

Pikiran manusia adalah indera keenam, jadi ketika mengalami sesuatu kita tidak perlu takut karena tidak tahu apa-apa, kita diminta untuk melihat secara langsung apa yang terjadi secara objektif, dan jangan terpengaruh oleh pikiran yang menyesatkan. Itulah sebenarnya yang ingin dicari ketika mengosongkan pikiran, manusia diajak untuk membuka pikirannya lebih luas lagi sehingga kita dapat melihat suatu keadaan diluar pikiran kita, tidak hanya terbungkus oleh batas-batas yang sebenarnya dibuat oleh pengetahuan yang dimiliki manusia. *“The way is perfect like vast space where nothing is lacking and nothing is in excess”*. Ini ibarat berada pada sebuah ruang yang sangat besar dimana semuanya tersedia, tetapi pada saat yang sama semuanya tidak bisa digapai. Jadi manusia bisa melihat suatu hal tidak hanya dari pandangan dirinya sendiri, tidak juga dari apa yang telah diketahuinya, tapi juga dari hal-hal yang belum pernah diketahui. Manusia mampu melihat dari sudut pandang yang berbeda, melihat dunia yang tidak hanya terbatas dari apa yang telah ada dalam pikirannya, bahkan lebih luas dari apa yang selama ini dikiranya.

Ada 3 hal yang dapat memengaruhi pikiran manusia, godaan akan hal-hal yang baru, sifat reaktif (melaksanakan sesuatu dulu baru berpikir, lebih mengandalkan insting pribadi), dan manusia susah untuk lepas dari kebiasaan (manusia cenderung untuk mempertahankan kondisi apapun yang mereka rasa nyaman, sehingga mereka susah untuk mencoba hal baru dan merasakan hal yang ada di sekelilingnya). Filosofi Zen mengajarkan sebaliknya, manusia diajak untuk mengalami dan merasakan lingkungan mereka apa adanya. Manusia diajak untuk menghilangkan atau menghapus sifat-sifat diatas, dan secara lebih dekat merasakan apapun yang hadir dihadapannya serta lebih peduli terhadap kehidupan yang dialami. (Blackstone dan Josipovic, 1986: 59)

“Form is emptiness, emptiness is form”, segala sesuatu adalah hampa, dan kehampaan adalah inti dari segala sesuatu” (Blackstone dan Josipovic, 1986: 51).

Kehampaan tidak perlu ditakuti sebagai suatu hal baru yang berada di dalam atau di luar semesta ini, karena pada dasarnya kehampaan itu sendiri adalah sifat dasar dari alam semesta. “Kehampaan bukanlah konsep yang berasal dari pemikiran rasional, melainkan ekspresi diri, berakar dari pengalaman pribadi yang sulit dikomunikasikan, dan berkembang ketika seseorang mempraktekkan ajaran meditasi. Diwujudkan dalam tindakan cinta, belas asih dan puncaknya adalah ketika mencapai sebuah kesempurnaan, atau yang disebut *satori* (*enlightment*)” (Nitschke 1988:38).

Satori bermakna kebebasan, bebas untuk menilai dirinya sendiri dan menjadi mandiri dalam kehidupan. *Satori* (悟り) (Cina: 悟; pinyin: wù; Korea: ㉞) adalah istilah dalam *Buddhisme* di Jepang yang berarti pencerahan. Kata itu sendiri secara harafiah berarti “pengertian”. *Satori* diterjemahkan sebagai lintasan kesadaran yang seketika, atau pencerahan individual. Karena *satori* berasal dari tradisi buddhis Zen, pencerahan dapat secara bersamaan dianggap sebagai “langkah awal” atau titik keberangkatan menuju nirwana. *Satori* seringkali dipadankan dengan *kensho*, yang secara harafiah berarti "melihat asal-usul diri" atau "jiwa yang hakiki". Namun, perbedaannya pengalaman yang diraih pada pelaksanaan *kensho* lebih bersifat sekilas, sedangkan *satori* lebih memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. *Satori* dapat dicapai melalui pengalaman pribadi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Blackstone dan Josipovic, 1986: 55). Walaupun tidak secara gamblang tertulis, tetapi maknanya dapat kita temukan dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, dan bekerja, arti ini tidak akan didapat dari sesuatu yang datang diluar dari diri mereka, karena pada dasarnya makna itu berasal dari dalam diri sendiri, membentuk diri mereka dan hidup didalam diri mereka dalam bahasa Jepang disebut *konno mama sono mama*, melihat secara lebih jelas apa yang ada yang muncul di hadapan (Suzuki, 1988:16). *Satori* merupakan pengalaman yang bersifat intuisi dan kalau diambil contoh, yakni ketika seseorang bangun suatu hari dan didapatinya sepasang tangan tambahan muncul pada tubuhnya, walaupun demikian dan pada saat itu juga ia bisa langsung belajar untuk menggunakannya.

Tidak hanya orang-orang tertentu seperti biksu atau biarawan yang bisa mendapatkan sebuah pencerahan. Dikatakan bahwa semua orang tanpa terkecuali,

orang awam sekalipun dapat mengalaminya, asalkan manusia mau jujur dengan dirinya sendiri dan lebih spontan dalam menghadapi suatu hal, maka ia akan lebih dekat pada kenyataan yang sebenarnya. Maka Zen itu tidak hanya berbentuk kata-kata, tapi lebih kepada sebuah tindakan nyata untuk lepas dari suatu kebiasaan melihat secara harafiah dan masuk pada pemahaman yang lebih mendalam.

Konsep estetika yang paling mencolok di Jepang, *wabi* dan *sabi* juga sangat erat kaitannya dengan Zen (Blackstone dan Josipovic, 1986: 129). Karakteristik estetika *wabi-sabi* termasuk asimetri, kekasaran (kekasaran atau penyimpangan), kesederhanaan, ekonomi, kerendahan hati, keintiman dan apresiasi terhadap integritas, terus terang, dan berorientasi pada alam. Estetika tersebut kadang digambarkan sebagai salah satu keindahan yang "tidak sempurna, tidak kekal dan tidak lengkap". *Wabi* berasal dari *wa root*, yang mengacu pada harmoni, perdamaian, ketenangan, dan keseimbangan, rendah hati dengan pilihan, dan selaras dengan alam. Secara umum, *wabi* memiliki arti asli sedih, sunyi, dan kesepian (Koren, 1994). Suzuki (1988) menggambarkan *wabi* sebagai suasana kemiskinan. Miskin tidak hanya dinilai berdasarkan sesuatu yang duniawi, seperti kekayaan, kekuatan, dan reputasi, tapi lebih kedalam hati, dimana nilainya lebih tinggi dari harta dan kedudukan sosial. Dengan konsep *wabi* manusia diajak untuk hidup sederhana dan bersahaja, puas dengan hanya sebuah gubuk kecil, sebuah kamar, dan beberapa tikar *tatami*, serta didampingi sepiring sayuran, yang dipetik di ladang tetangga. Jadi dalam kehidupan yang sudah serba modern, dalam konsep Zen kita diajak untuk tidak melupakan alam yang merupakan dasar dari segalanya, semuanya kembali lagi ke dalam kesederhanaannya. Sedangkan *sabi* sendiri berarti "*the bloom of time*". Pengertian ini menjelaskan bahwa kecantikan adalah fana, akan mati dan luluh dimakan oleh waktu, tidak ada yang abadi. Istilah lengkap '*wabi-sabi*' menggambarkan cara hidup yang dipraktekkan oleh mereka yang melihat dan menghargai saat-saat penting setiap hari, hidup sepenuhnya dalam setiap perubahan musim, dan terhubung dengan alam dan orang di sekitar mereka dengan cara yang bermakna dan lembut.

Sebuah contoh dari perwujudan ini dapat dilihat dalam gaya yang teraplikasi pada tembikar Jepang. Dalam upacara minum teh Jepang, peralatan tembikar yang digunakan sangat tradisional dan tampak sederhana, misalnya *Hagi*

ware, dengan bentuk yang tidak simetris, warna atau tekstur yang muncul menekankan gaya yang murni dan sederhana. Walaupun wujudnya demikian, pada kenyataannya barang-barang ini bisa sangat mahal. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai semacam estetika *wabi-sabi*, dipresentasikan dengan warna hitam mengkilap. Selanjutnya diketahui bahwa warna tembikar ini berubah seiring waktu karena air panas berulang kali dituangkan ke dalam mereka (*sabi*), dan fakta bahwa mangkuk teh sering terkelupas atau sobek di bagian bawah (*wabi*) berfungsi layaknya sebuah tanda tangan. Gambar di bawah adalah beberapa contoh tembikar Jepang.



Gambar 2.3 Piring Persegi *Hagi* oleh Miwa Kyusetsu Dalam Pameran Kerajinan Tradisional Jepang ke-48



Gambar 2.4 Vas Bunga Hagi.



Gambar 2.5 Mangkuk Teh *Hagi* oleh Miwa Kyusetsu

Sumber : www.nihon-kogeikai.com, 25/04/11

Brown (2007) mengatakan bahwa *wabi-sabi* menjelaskan sarana dimana manusia dapat belajar untuk hidup melalui indera mereka sendiri dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terjadi apa adanya daripada terjebak dalam pikiran yang tidak perlu. *Wabi* dan *sabi* adalah sebuah pelatihan dimana manusia dapat belajar untuk menemukan objek menarik yang paling sederhana, menarik dan indah. Contoh yang paling sederhana adalah jika kita mencoba melihat retak dalam sebuah vas, hal itu akan membuatnya lebih menarik dan memberikan nilai objek meditasi yang lebih besar. Demikian pula bahan-bahan yang akan berubah seiring dengan usianya seperti kayu, kertas dan kain, akan menjadi lebih menarik karena mereka akan menunjukkan perubahan yang dapat diamati dari waktu ke waktu.

Kualitas estetika dari *wabi* dan *sabi* juga diterapkan pada seni lukis Jepang dimana gambar yang dihadirkan dalam lukisan itu terkesan sangat sepi dalam pemilihan warna dan objek yang digambar. Selain itu kita juga dapat melihat sebuah ruang kosong yang diciptakan si pelukis dengan menyisakan area putih yang cukup besar, dan ini hampir terjadi pada semua lukisan Jepang yang ditemui. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas yang ingin ditunjukkan adalah “melihat sesuatu yang tersisa, bukan melihat apa yang diletakkan”. Berikut adalah sebuah gambar lukisan Jepang.



Gambar 2.6 Lukisan Jepang

Sumber : www.farm4.static.flickr.com, 22/04/11

2.4.1 Upacara Minum Teh



Gambar 2.7 Ilustrasi Upacara Minum Teh

sumber : www.evermode.com, 17/04/11

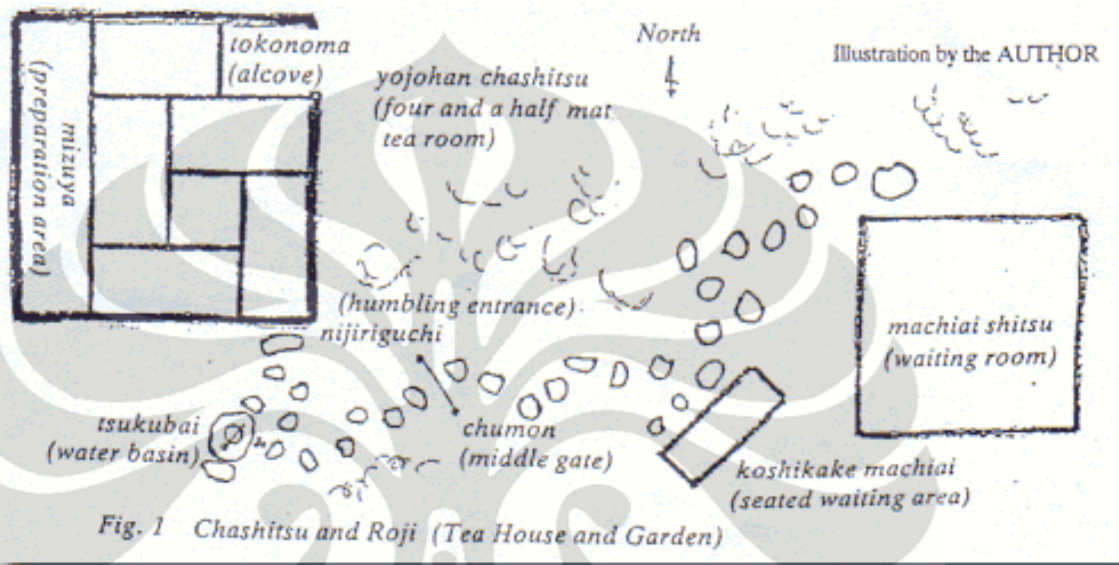
Filosofi Zen diterapkan dalam ruang, contoh yang paling sederhananya di terapkan dalam ruang upacara minum teh. Gambar di atas menunjukkan upacara minum teh. *Cha-no-yu* atau yang lebih dikenal dengan upacara minum teh merupakan perkembangan dari ritual filosofi Zen, sangat erat kaitannya tidak hanya dalam perkembangannya, tetapi juga dalam prinsip dan jiwa yang terkandung didalamnya. Apa itu upacara minum teh? Singkat kata upacara ini adalah sebuah acara saat orang bertemu untuk berbagi secangkir teh. Teh tidak hanya dituangkan dengan air panas lalu diminum, tapi sebagai seni yang memiliki

arti luas. *Cha-no-yu* mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah, yang mencakup tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara minum teh dan bagaimana menempatkan seni di ruang upacara minum teh dan berbagai pengetahuan seni umum tergantung pada aliran yang diadopsi sebagai tatanan upacara minum teh. Teh yang dibagikan biasanya berbentuk bubuk (teh bubuk *Matcha* dibuat dari tanah halus, teh hijau) dan tidak ada penambahan gula dan krim dalam teh tersebut, cita rasa manis didapat dari kue-kue kecil sebagai kudapan yang dihidangkan sebelumnya.

Upacara minum teh bukan hanya sekedar meminum teh, keindahan tradisi ini dimulai dari saat kita menyeduh teh, minum dari sebuah mangkuk besar, peralatan yang digunakan, penataan ruang, rangkaian gerak upacara, seluruh suasana ruang yang tercipta saat berlangsungnya upacara, semuanya secara keseluruhan bergabung membentuk suatu kesatuan objek manusia dan ruang (Suzuki, 1988).

Ruang minum teh yang pertama adalah ciptaan Sen no Rikyu (1522-1591), master teh yang paling dihormati Jepang, yang terbesar pada abad keenam belas, dibawah naungan panglima Taiko Hideyoshi. Beliau adalah master teh yang melayani si panglima. Rikyu membangun ruang minum teh yang sederhana, terpisah dari rumah utama. Pada dasarnya, ruang pada ruang minum teh terdiri dari ruang tamu biasa yang dipartisi oleh layar untuk tujuan pertemuan. Bagian yang disekat disebut *kakoi* (kandang, nama tersebut masih diterapkan untuk ruang minum teh yang dibangun di dalam rumah bukan yang terpisah diluar rumah). Posisi ruang minum teh dapat berada dalam bangunan utama ataupun berdiri terpisah, tetapi yang utama adalah ruang ini harus memberikan suasana dalam dunia yang berbeda. Dua hal yang membedakannya dengan dunia awam adalah *kekai* (batu kecil yang diikat dengan tali). Ketika tamu masuk ke dalam ruangan dari taman, *kekai* yang berada dalam tengah ruangan dan pada jalan setapak akan memberitahukan bahwa ada orang lain yang menggunakan ruang minum teh tersebut, dan mereka harus menunggu dalam ruang tunggu lainnya. *Kekai* menjadi lambang yang membedakan dunia sehari-hari dan dunia di luarnya. Ruang tunggu ini kedap suara sehingga orang yang berada di dalamnya tidak dapat mendengar suara percakapan dari ruang minum teh. Kegiatan

menunggu ini merupakan tahap awal menciptakan ketenangan, maka ruang tunggu yang kondusif sangatlah mendukung untuk ruangan dalam upacara ini. Berikut adalah *layout* dari ruang upacara minum teh yang letaknya terpisah dari rumah utama.



Gambar 2.8 Layout Tempat Upacara Minum Teh yang Terpisah di Luar Rumah

Sumber : www.myjapaneseteahouse.com, 18/04/11

Ruang tunggu itu terdiri dari:

1. *Midsuya*, tempat peletakan peralatan teh dicuci dan diatur sebelum dibawa ke dalam (untuk tuan rumah)



Universitas Indonesia

Gambar 2.9 Midsuya (Tempat Persiapan Peralatan Upacara)

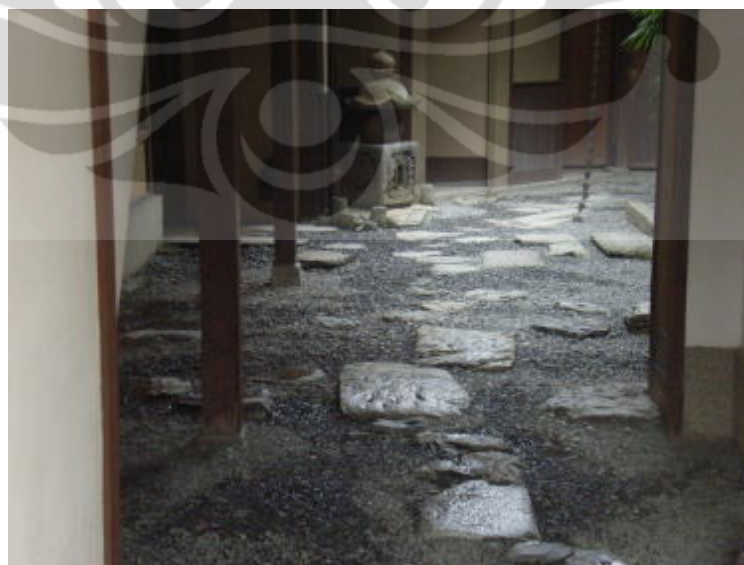
Sumber : sofypapa (2010) pada http://www.youtube.com/watch?v=9yYch_ddxPM, 18/04/11

2. *Machiai* (serambi), tempat para tamu menunggu sampai mereka menerima panggilan untuk masuk ke kamar teh
3. *Roji* (jalan kebun) yang menghubungkan *machiai* dengan ruang teh



Gambar 2.10 *Roji* pada Ruang Minum Teh yang Terpisah dari Rumah

Sumber : www.rojitealounge.com, 13/03/11

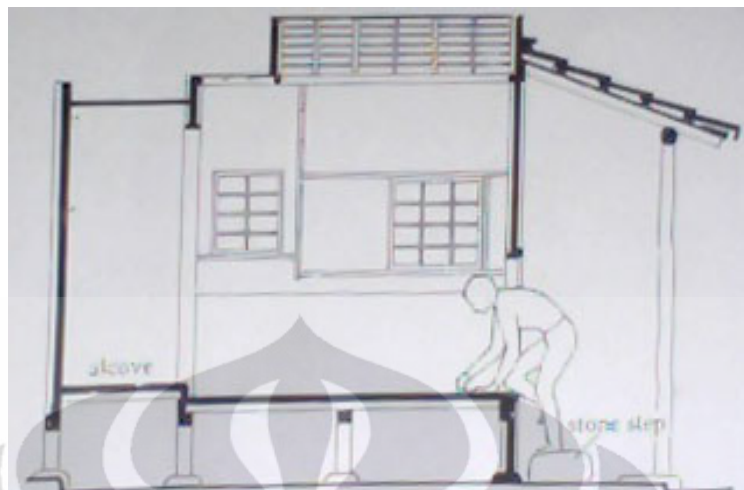


Gambar 2.11 *Roji* pada Ruang Minum Teh yang Digabung Di dalam Rumah

sumber : <http://www.geocities.jp>, 13/03/11

Roji, jalan kebun yang mengarah dari *machiai* ke ruang minum teh menandai tahap pertama dari meditasi. Bagian ini adalah saat di mana tamu meninggalkan hal-hal duniawi yang mereka yang ditemui diluar ruang dan mulai memasuki dunia yang berbeda dari biasanya. *Roji* ini dimaksudkan untuk memutuskan hubungan dengan dunia luar, dan menghasilkan sensasi segar yang kondusif bagi penikmatan penuh estetika di ruang teh itu sendiri. Orang yang telah melalui jalan taman ini akan benar-benar merasakan perasaan yang tenang. Seseorang mungkin berada di tengah-tengah kota, namun merasa seolah-olah ia berada di hutan, jauh dari debu dan hiruk-pikuk peradaban dunia diluar sana. Efek ketenangan dan kemurnian adalah hal yang berusaha dibangun dalam ruang ini.

Terdapat dua pintu masuk dalam ruang minum teh, satu untuk tuan rumah dan satu untuk para tamu. Pintu masuk untuk tamu memiliki pintu cukup rendah untuk mengharuskan para tamu untuk membungkuk masuk, merendahkan diri mereka dalam persiapan untuk upacara minum teh. *Nijiriguchi* adalah cara tamu masuk kedalam ruang minum teh dengan cara merangkak. Pintu masuk yang kecil melambangkan kedamaian. Pada jaman dahulu seorang samurai harus meninggalkan pedangnya, bahkan seorang raja harus ikut menunduk jika masuk ruangan ini sebagai tanda penghormatan, tetapi saat ini nilai tersebut sudah tidak begitu penting lagi karena kebiasaan penghormatan itu sudah ditinggalkan (Yagi, 1983). Gambar di bawah ini menunjukkan pintu yang rendah sehingga orang yang masuk ke dalam ruang upacara minum teh diharuskan merangkak.



Gambar 2.12 Pintu Masuk Tamu yang Rendah, Sehingga Tamu Masuk ke Dalam Ruangan dengan Cara Merangkak

Sumber : Yagi, 1983

Ukuran untuk ruang minum teh hanya muat untuk 4 *tatami*, kira-kira 3x3 meter. Tinggi langit-langit kira-kira 2.5 meter (Yagi, 1983). Ukuran ruang minum teh yang kecil dengan ketinggian langit-langit yang cukup rendah (pengukuran berdasarkan rata-rata postur orang Jepang) dimaksudkan untuk mengurangi dekorasi pada ruang, kecuali di *tokonama* (ruang kecil dan yang berukuran kira-kira 24 inch lebarnya dan tinggi 28 inch). Di *tokonama* terdapat *kakemono*, lukisan atau kaligrafi yang digantung (Suzuki, 1988:299). Dalam ruang minum teh diusahakan tidak ada pengulangan bentuk. Berbagai objek untuk dekorasi ruangan harus selalu dipilih seminimal mungkin, dan tidak ada pengulangan warna ataupun pengulangan apa yang sudah disajikan. Jika anda memiliki bunga hidup, sebuah lukisan bunga tidak diperbolehkan. Jika menggunakan ketel yang bulat, teko air harus sudut. Gambar di bawah menunjukkan *tokonoma*.



Gambar 2.13 Tamu Mengagumi Dekorasi pada *Tokonoma*

Sumber : sofypapa (2010) pada http://www.youtube.com/watch?v=9yYch_ddxPM, 18/04/11



Gambar 2.14 *Kakemono* (Lukisan/Kaligrafi) dan Vas Bunga dalam *Tokonoma*

Sumber : www.wikimedia.org, 22/04/11

Ada banyak variasi material yang dapat digunakan untuk mencapai hasil terbaik. Sekurang-kurangnya diperlukan 2 *tatami* pada ruang ini dan letaknya terpisah untuk tuan rumah dan untuk tamunya. Tuan rumah duduk dekat perapian, sedangkan tamunya berada disisi lainnya. Sebuah perapian adalah syarat khusus yang paling penting dalam upacara minum teh. Sebuah tungku pemanas konvensional ataupun sebuah tungku pemanas elektronik dapat digunakan sebagai pemanas air, semuanya tergantung pada kemampuan atau pengetahuan seseorang akan seni membuat teh itu sendiri. Peletakan *tatami* dan contoh pola duduk tuan rumah dan tamunya dalam ruang upacara minum teh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Universitas Indonesia



Gambar 2.15 Denah Penyusunan *Tatami*, Letak *Tokonoma (alcove)*, dan *Hearth (Perapian)*



Gambar 2.16 Posisi Duduk Tuan Rumah dan Tamu Saat Upacara Minum Teh

Sumber : Yagi, 1983

Bagi mereka yang senang dengan kegiatan sosialita, ruang minum teh yang berada di dalam taman atau bagian luar rumah akan sangat bermanfaat dibandingkan dengan ruang minum teh ortodoks yang berukuran kecil dan tertutup. Sebenarnya ruang yang relatif kecil seperti contohnya ruang tamu dapat digunakan sebagai ruang minum teh pada saat kondisi-kondisi tertentu (Yagi, 1983).

Konsep filosofi Zen tentang kesempurnaan, sifat dinamis dari filsafat yang diajarkan yaitu meletakkan pada proses saat kesempurnaan itu dicari dalam kesempurnaan itu sendiri. Dalam ruang minum teh hal tersebut sengaja dibiarkan dalam kesederhanaan. '*Mitatate*' dalam konteks upacara minum teh Jepang berarti

untuk melihat objek, tidak dalam bentuk yang pada awalnya ditujukan untuk itu, tetapi sebagai hal lain. Secara harfiah berarti melihat dengan mata sendiri. Upacara minum teh sebagai interaksi nyata yang memberi ruang kepada para tamunya untuk mencapai realitas alternatif dan imajinasi dengan dirinya sendiri.

Upacara ini merupakan perlambang kesederhanaan dan kesendirian dan mengandung 4 unsur spiritual : *wa* atau harmoni, *kei* atau penghormatan, *sei* atau kemurnian, dan *jaku* atau ketenangan. Empat elemen ini secara tidak langsung dapat ditemukan saat ritual upacara minum dilakukan secara utuh (Suzuki, 1988 : 273).

Harmoni yang dimaksud adalah mengenai semangat kelembutan; kelembutan sentuhan, kelembutan bau, kelembutan cahaya, dan kelembutan suara. Karakteristik Zen juga dapat dilihat dalam wujud cangkir teh yang digunakan dalam acara ini. Buatan tangan dengan bentuknya yang tidak teratur dan bisa dibilang kuno ini memancarkan pesona kelembutan, ketenangan, dan kerendahan hati. Cahaya yang masuk kedalam ruangan sangat lembut dan menenangkan, dan sangat kondusif untuk suasana meditasi. Harmoni juga dapat berarti berinteraksi dengan alam atau menurut Lao Tzu harmoni adalah kekekalan dan sesuatu yang tak terhingga.

Kemurnian yang dimaksud adalah tentang pembersihan diri. Dalam konteks upacara minum teh, pembersihan yang dimaksud adalah membersihkan kebiasaan yang ditemui dalam keseharian untuk memperoleh pikiran yang bebas. Jiwa dari *cha-no-yu* adalah membersihkan keenam indera yang kita miliki dari pencemaran. Dengan melihat *kakemono* di dalam ruangan, indera penglihatan dibersihkan, dan mencium bau bunga di dalam vasnya, indera penciuman telah dibersihkan. Dengan mendengarkan rebusan air di dalam ketel, dan tetesan air dari pipa bambu yang berada diluar ruangan, sepasang telinga telah dibersihkan. Dengan mencicipi teh, sebuah mulut telah dibersihkan. Dan dengan menggunakan peralatan teh, sebuah indera sentuhan telah dibersihkan, maka semuanya adalah hanya dengan melakukan serangkaian acara pada upacara tersebut.

Jaku atau ketenangan adalah unsur keempat, tapi merupakan unsur yang paling penting. Jika tidak ada, maka semua unsur juga tidak akan di peroleh. Semua yang ada dalam upacara ini berperan dalam menciptakan atmosfer

ketenangan di sekitarnya. Mulai dari penyusunan bebatuan, tetesan air, pondok jerami, pohon pinus tua yang menaunginya, lentera batu yang sudah terlapisi oleh lumut, desisan air dari ketel, dan cahaya yang lembut yang tersaring oleh *shoji* (kertas tipis lembut pelapis jendela), semuanya berperan penting menciptakan suasana meditatif untuk pikiran.

Maka setelah orang dapat menikmati dan mengalami dengan inderanya sendiri, ia telah siap untuk menikmati teh yang sama sekali tidak istimewa, seperti yang dikatakan oleh Rikyu : seni dari *cha-no-yu* tidak berarti apapun selain mendidihkan air, membuat teh, dan meneguknya (Suzuki, 1988: 280).

2.4.2 Kualitas Ruang Upacara Minum Teh

Seni minum teh adalah sebuah seni yang disebut “*psychosphere*” atau suasana psikis dalam kesadaran manusia terhadap suatu ruang. Dalam pengalaman ruang yang dirasakan saat mengalami upacara minum teh, Suzuki menggambarkan bahwa ia duduk di dalam ruangan yang kecil, dengan sedikit cahaya yang masuk ke dalam ruangan, dengan langit-langit ruangan yang rendah. Menggenggam mangkuk teh yang bertekstur kasar, tapi dari tekstur tersebut dapat merasakan perasaan secara personal dengan si pembuat mangkuk tersebut. Dan dengan mendengar suara air mendidih yang berasal dari ketel air panas yang dimasak diatas arang menyala. Ia terdiam sejenak, dan mendengar suara lain yang berasal dari luar jendela. Itu adalah suara air yang jatuh dari sebatang bambu, yang berasal dari pegunungan. Suara tetesan air itu hanya sedikit dan tidak berlebihan, tetapi sudah cukup untuk menciptakan sebuah ketenangan. Saat itu juga pikiran dapat menangkap segala sesuatu yang ada disekitar ruang minum teh sebaik yang ada di dalam ruangan.

Dalam pernyataan ini Suzuki menggambarkan menggunakan seluruh inderanya untuk mengalami ruang saat upacara minum teh. Ruang minum teh adalah sebuah simbol dari kebudayaan Timur, terutama bagi masyarakat Jepang. Di dalamnya kita dapat menemukan bentuk yang ditonjolkan hampir pada setiap elemen yang hadir didalamnya yang mengarah pada pemikiran statis terhadap ruang. Kesederhaan ruang yang ingin disampaikan dalam ruang minum the dilakukan melalui material yang digunakan tidak berornamen.

Cahaya yang masuk kedalam ruangan sangat lembut. Hal ini dikarenakan pemakaian *shoji*, atau kertas halus untuk melapisi jendela. Menahan cahaya matahari yang terlalu kuat masuk kedalam ruangan. Kesan yang akan didapat adalah berupa kehangatan dan sangat indah melihat cahaya yang dihasilkan dari pola kisi jendela. Ketika duduk di dalam ruangan akan menyadari adanya pembakaran dupa. Aroma yang dihasilkan menenangkan pikiran, sedangkan wewangian bunga menghasilkan efek yang sebaliknya. Dalam kenyataannya, semua yang terdapat di dalam dan di sekitar ruang minum teh menstimulus perasaan meditasi. Inilah yang dimaksud dalam Zen, adanya keterikatan yang kuat, relasi yang intim dengan sebuah realita. Ruang minum teh akan memicu alat indera si tamu yang mengalami ruang yang mengekspresikan dirinya. Ia akan membuat semua yang ada didalamnya bergerak dalam pandangan subjektifnya. Orang dan ruang akan menjadi satu dan saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Setiap orang yang masuk kedalam ruangan dan mengalaminya akan menyadarinya. Maka orang tersebut akan menemukan makna dari perjalanan upacara yang telah dilakukan.

2.4.3 Kualitas Ruang dalam Zen

Filosofi Zen dapat diterapkan dalam mendesain sebuah *interior* ruangan. Zen adalah berupa kesederhanaan, mungkin beberapa orang berpikir bahwa dalam Zen semuanya harus didesain dengan sederhana, tapi bukan hanya tentang itu, melainkan tentang bagaimana memberi kenyamanan dan pastinya menyenangkan semua indera. Dalam Zen dikenal sebuah ketenangan pikiran, dan ketenangan pikiran itu dapat dibentuk dengan mengurangi permainan warna pada ruang, menggunakan warna yang disebut '*quite*' color seperti warna-warna yang alami, warna-warna dari alam. Sebuah gambar atau objek alami dapat membantu manusia membersihkan pikirannya, semakin sedikit dan sederhana gambar atau objek tersebut akan lebih baik, contohnya: kerikil, sebungkah kayu apung, bunga, gambar air terjun, sebuah pemandangan laut, seperti *kakemono* dalam ruang minum teh. Desain dalam Zen benar-benar tidak perlu 'melihat Jepang' sama sekali. Dekorasi ruang pada Zen menggunakan interaksi harmonis ruang dan

bentuk. Dapat disimpulkan ciri yang menonjol dari sebuah ruang dalam yang berkaitan dengan Zen adalah (Bellamy, 2010):

- ruang yang rapih tidak berantakan, mengutamakan ruang kosong
- alami, indah tetapi tidak norak
- berkelas namun sederhana
- berwarna dasar alam
- mengutamakan kualitas dibanding jumlah
- tampilan yang santai dan damai

Sebuah "pengalaman murni" adalah gagasan bahwa pengalaman kesadaran tak berbentuk pada dasarnya adalah sama bagi semua orang. Ini adalah keyakinan bahwa adalah mungkin bagi setiap orang memiliki suatu pengalaman yang sama, meskipun adanya perbedaan pada latar belakang yang dipengaruhi cara berpikir dan pengetahuan yang dimiliki untuk menginterpretasikan sesuatu. (Pawle, 2005). Setiap perasaan yang timbul akan berbeda jika kita mengalaminya dari sudut yang berbeda. Maka, bagaimana sebuah kualitas ruang yang dihadirkan diusahakan untuk menghasilkan sebuah pengalaman ruang yang bersifat objektif dengan berdasarkan kualitas pada Zen. Memberikan suasana ruang dengan tema Zen agar tercipta ruang yang meditatif bagi para pengunjung. Dengan mengolah unsur ruang yang ada untuk menciptakan sebuah kualitas ruang yang memicu si pengamat ruang untuk menggunakan semua indera yang dimiliki secara maksimal. Indera penglihatan dipicu dengan warna-warna halus yang menenangkan dan tidak memakai warna-warna yang mencolok. Biasanya menggunakan warna yang lebih bersifat alamiah.

Cahaya yang masuk kedalam ruangan diusahakan seminim mungkin untuk menciptakan keadaan kesendirian. Dalam suasana gelap, anda diajak untuk tidak melihat sekeliling, anda diajak untuk kembali melihat diri sendiri, hal yang mungkin sulit untuk dilakukan. Suara-suara dari alam juga dapat digunakan untuk merangsang indera pendengaran. Suara alami air yang mengalir, ataupun suara buatan yaitu dengan musik halus dan tenang juga dapat digunakan. Bisa juga dari suara-suara yang alami, sebagai contoh pada ruang upacara minum teh, dimana suara dari ketel saat air mendidih akan memicu suasana tenang dan mencapai

keheningan. Dapat disimpulkan bahwa, bentuk ruang perawatan *spa* dengan konsep ‘meditasi dengan alam’ dapat terpresentasikan melalui beberapa komponen utama sebagai faktor kesatuan ruang dalam Zen yang mengalami sebuah ruang dengan apa adanya sesuai dengan apa yang dirasakan oleh kelima indera, pola penataan ruang yang utama, serta estetika ruang dalam kualitas *wabi* dan *sabi* dalam menciptakan kesan meditasi bagi pengunjung di dalamnya.

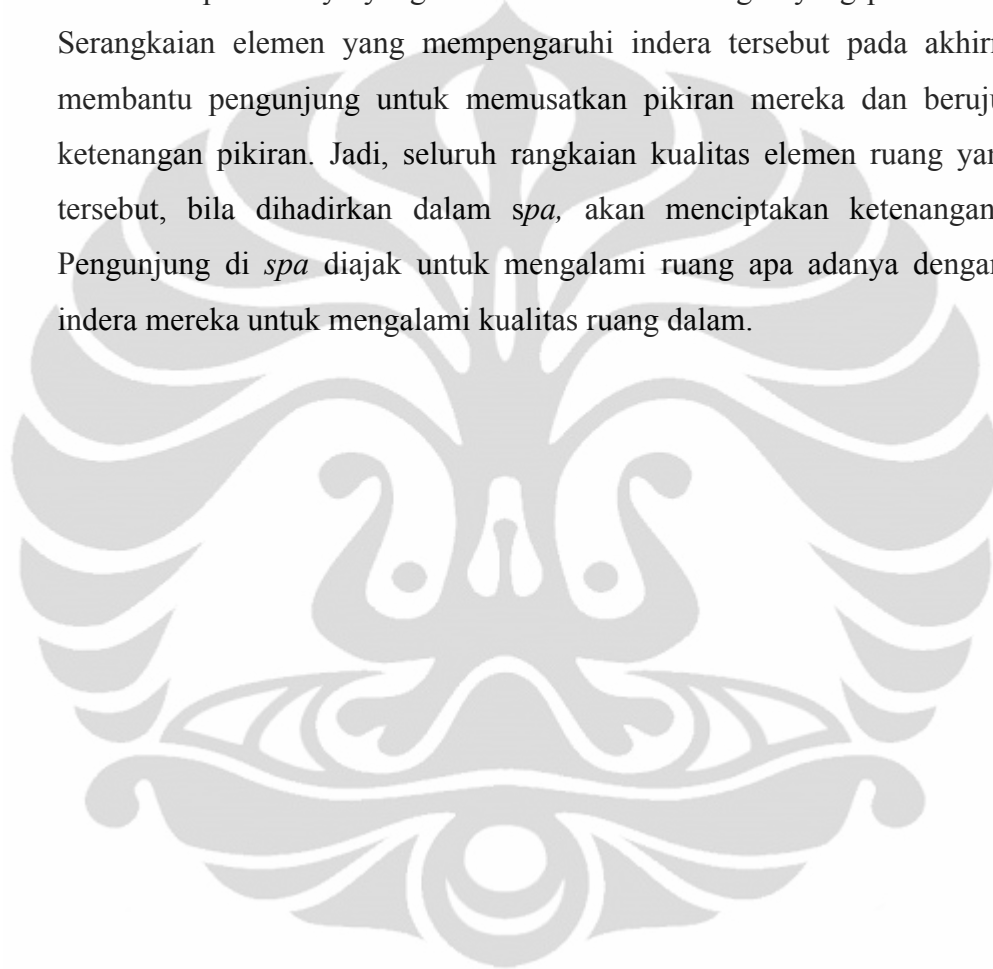
2.5 Kesimpulan Teori

Dalam mengalami ruang di *spa*, manusia akan menggunakan 6 indera yang mereka miliki. Mata sebagai indera penglihatan, telinga sebagai indera pendengaran, hidung untuk merasakan bau, lidah untuk mengecap, kulit untuk merasakan sentuhan, dan pikiran manusia sebagai indera keenam yang mempengaruhi seluruh kerja indera yang lain. Seluruh indera akan merasakan ruang dan menilai kualitas dari ruang tersebut. Maka seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Zen bersifat relatif, tergantung pada apa yang dirasakan oleh pengamat. Manusia tidak dapat mengesampingkan indera yang lain, karena mereka dapat bekerja sebaik indera penglihatan untuk menilai sebuah kualitas ruang. Filosofi Zen mengajarkan untuk mengosongkan pikiran merasakan ruang dengan apa adanya dengan seluruh indera.

Wabi dan *sabi* juga menggambarkan Zen sebagai hal yang sepi dan miskin. Zen akan melihat sesuatu yang cacat menjadi sebuah keindahan, sesuatu yang sederhana akan menjadi lebih indah jika di lihat dari sudut pandang yang lain. Zen mengajak kita untuk tidak melupakan tentang alam yang merupakan dasar dari segalanya, hal yang paling murni dan kembali pada kesederhanaannya. Zen adalah tentang kesederhanaan tersebut. Ruang upacara minum teh sebagai representasi ruang yang paling sederhana dari filosofi Zen menonjolkan hal tersebut. Elemen yang utama dari ruang ini adalah tentang harmoni, penghormatan, kemurnian, dan ketenangan.

Unsur harmoni didapatkan dari kelembutan, kelembutan suara, kelembutan cahaya, bau dan sentuhan. Unsur kemurnian didapatkan dari pembersihan indera saat mengalami ruang, unsur ketenangan merupakan puncak dari pencapaian kualitas dalam ruang minum teh. Segala elemen dan rangkaian

acara dalam upacara ini akan memicu timbulnya ketenangan. Di mulai dari suara tetesan air dari pipa bambu dan air mendidih yang berasal dari ketel mendidih. Bau dari seduhan teh dan dari bunga yang ada di dalam pot bunga, kelembutan cahaya yang masuk kedalam ruangan berupa intensitas cahaya yang kecil yang tersaring oleh *shoji*, peralatan minum teh yang menonjolkan dari pada ketidaksempurnaannya yang berasal dari buatan tangan yang penuh kelembutan. Serangkaian elemen yang mempengaruhi indera tersebut pada akhirnya akan membantu pengunjung untuk memusatkan pikiran mereka dan berujung pada ketenangan pikiran. Jadi, seluruh rangkaian kualitas elemen ruang yang terjadi tersebut, bila dihadirkan dalam *spa*, akan menciptakan ketenangan pikiran. Pengunjung di *spa* diajak untuk mengalami ruang apa adanya dengan seluruh indera mereka untuk mengalami kualitas ruang dalam.



BAB 3

ANALISIS KUALITAS RUANG DALAM YANG MEMBANTU MENCAPAI RELAKS BERDASARKAN FILOSOFI ZEN PADA SPA

Analisis studi kasus pengalaman ruang dalam yang diperoleh di tempat *spa* yang berbeda, Rhea's Chamber dan *Zen Reflexiology*. Dengan keunikan pengalaman ruang yang berbeda yang ditawarkan oleh masing-masing tempat, saya mencoba untuk meninjau kualitas ruang dalam yang dicapai saat mengalami perawatan. Mengacu pada kajian teori pada bab sebelumnya, saya akan mengalami ruang yang dengan ke enam indera sesuai dengan realita yang ada. Saya berkunjung pada weekday di jam yang sama, tapi saya mendapatkan jumlah pengunjung lain yang berbeda pada Rhea dan *Zen*. Saat mengalami perawatan di Rhea, saya hanya bertemu dengan 2 orang pengunjung lain selain saya. Sedangkan di *Zen*, saya bertemu dengan 4 pengunjung lain selain saya, dan itu secara tidak langsung mempengaruhi pengalaman ruang saya di ruang tunggu.

3.1 Pengalaman Ruang di *Zen Family Spa and Reflexiology*

Zen Family Spa and Reflexiology berlokasi di Jl. Gunawarman 43, Kebayoran Baru. Tempat *spa* ini sangat terkenal di Bandung. Karena sangat digemari di Bandung, maka si pemilik membuka cabang di Jakarta. Kebayoran baru, daerah dipilih oleh si pemilik ini berdampingan dengan pusat kota Jakarta, menawarkan banyak tempat rekreasi seperti tempat makan, butik, serta salon dan *spa*. Lokasinya yang dekat dengan pusat bisnis Jakarta, serta tak jauh dari beberapa perumahan, meghadirkan pengunjung yang beragam di *Zen*. Target pasarnya adalah untuk keluarga, segala usia dapat datang berkunjung untuk menikmati perawatan disini.

Perawatan yang ditawarkan tidak beragam, sangat spesifik, anda dapat memilih untuk memanjakan kaki saja, atau ingin perawatan seluruh tubuh yang disini dinamakan *Balinese Relaxation Massage*. Untuk tempat perawatannya, tetap diutamakan privasi bagi para pengunjungnya. Untuk pengunjung wanita bisa menikmati perawatan di lantai 1 sedangkan bagi anda yang pria bisa menikmati

perawatan di lantai 2, dan juga ada ruang khusus untuk perawatan kaki. Saat saya pergi berkunjung kesana, tempat ini malah ramai dikunjungi oleh kaum pria. Mereka yang penat bekerja di kantor, langsung datang untuk mendapatkan perawatan di sini. Saya datang berkunjung sekitar pukul 6 sore, bertepatan dengan jam pulang kantor, dan para pengunjung pria yang datang sebagian besar masih menggunakan setelan kantor mereka. dibawah ini adalah logo dari *Zen Reflexiology* dan tampak depan bangunan dilihat dari tempat parkir.



Gambar 3.1 Logo Zen Reflexiology

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

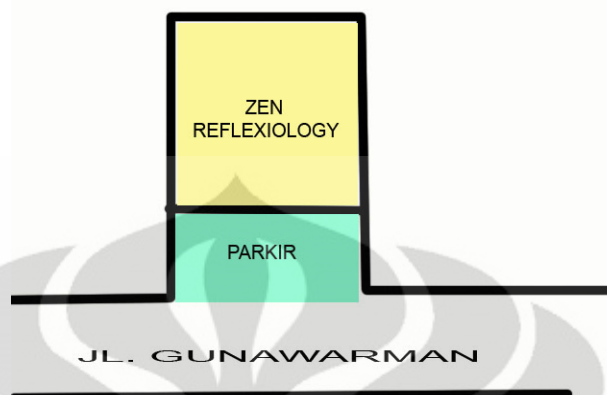


Gambar 3.2 Gedung Zen Reflexiology Dilihat dari Tempat Parkir

Sumber : www.gembolan.wordpress.com, 20/04/11

Saya datang pada sore menjelang malam hari, saat *weekdays* dimana tempat ini ramai didatangi pengunjung. Menurut pengakuan petugas disana, saat jam-jam pulang kantor, Zen akan ramai dikunjungi oleh para pekerja yang

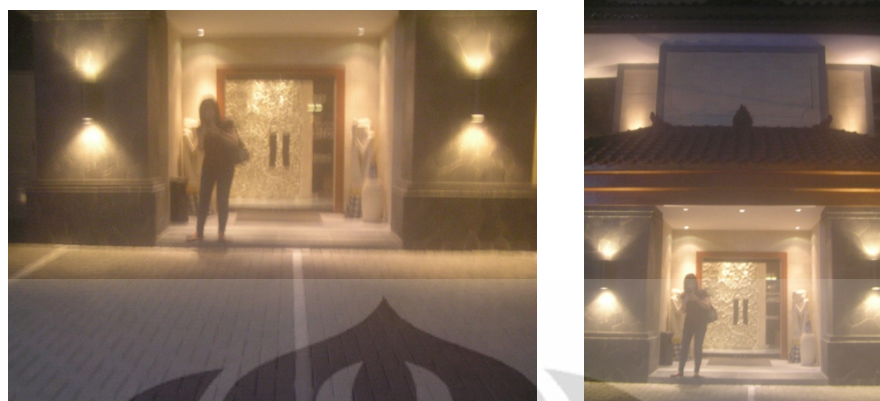
melepas lelah. Perawatan yang digemari yaitu pijat untuk kaki yang lama perawatannya hanya berkisar 30 menit.



Gambar 3.3 Letak Gedung *Zen Reflexiology* terhadap Jl. Gunawarman

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011

Dari ilustrasi di atas diperlihatkan letak halaman parkir terhadap gedung dan Jl. GUnawarman. Perjalanan dimulai saat masuk ke dalam pelataran parkir dari gedung Zen menuju teras utama. Ukuran teras utama sekitar 1x2 meter persegi. Di tempat ini saya dapat menemukan 2 buah patung seperti sedang menjaga pintu gerbang, seakan mengucapkan selamat datang. Di teras ini perasaan saya seperti berusaha meninggalkan keseharian saya di luar gedung, berusaha mengubah pikiran saya untuk santai sejenak menikmati rangkaian *spa* yang di tawarkan. Yang menjadi menarik perhatian saya saat akan masuk ke dalam adalah tulisan-tulisan yang dibuat dari stiker *sandblast* berwarna putih yang disusun tidak beraturan dengan bentuk tulisan dan ukuran tulisan yang berbeda-beda seolah-olah membentuk sebuah ornament tersendiri pada pintu masuk. Karena menarik perhatian, maka saya berhenti sejenak untuk mencari tahu apa yang tertulis disana, ternyata kata-kata yang berhubungan erat dengan *spa* itu sendiri. *Relaxing, peacefull, bliss, body, soul, escape, care, well being, finest treatment, cozy, aromatic, healing, enjoy, inspiring, relive, anergizing, healthy, mind*. Sewaktu membaca tulisan ini saya seolah-olah terhipnotis untuk merasakan apa yang tertulis disana, walaupun hanya melihat sekilas pada tulisan ini. Berikut adalah gambaran pintu masuk gedung *Zen Reflexiology*.



Gambar 3.4 Tampilan Pintu Masuk di Zen

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011



Gambar 3.5 Suasana Saat Memasuki Zen Reflexology

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Setelah membuka pintu masuk yang terbuat dari kaca, saya menemukan dinding yang dipenuhi ukiran, dan saya disambut dengan bau *peppermint* yang sangat menyengat hidung saya. Kebetulan saya tidak suka dengan bebauan yang menyengat, jadi setelah menciumnya jadi sedikit pusing, tapi lama-kelamaan hidung pun mulai terbiasa dengan bau yang tajam ini. Bagi yang suka dengan bebauan, aroma terapi ini menjadi sarana untuk menciptakan atmosfer yang menenangkan pada ruang tunggu. Menurut informasi dari petugas disana, setiap harinya akan ada bau yang berlainan saat anda berkunjung ke Zen, itu akan membuat orang tidak jenuh pada setiap kedatangannya, dan akan memberikan nuansa baru saat kedatangan yang berikutnya. Bebauan ini merupakan salah satu faktor yang sangat kuat dalam membentuk atmosfer yang sangat berbeda ruang di

Universitas Indonesia

ruang tunggu ini, bau ini sangat mempengaruhi perasaan ruang saya saat itu. Pada setiap sudut ruangan diletakkan benda seperti pot yang berisi cahaya lilin untuk menguap minyak aroma terapi tersebut. Dalam pandangan yang berbeda dari setiap orang, wewangian aroma terapi ini dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah perasaan yang menenangkan, dengan kelembutannya yang dapat tercium pada setiap sudut ruangan.

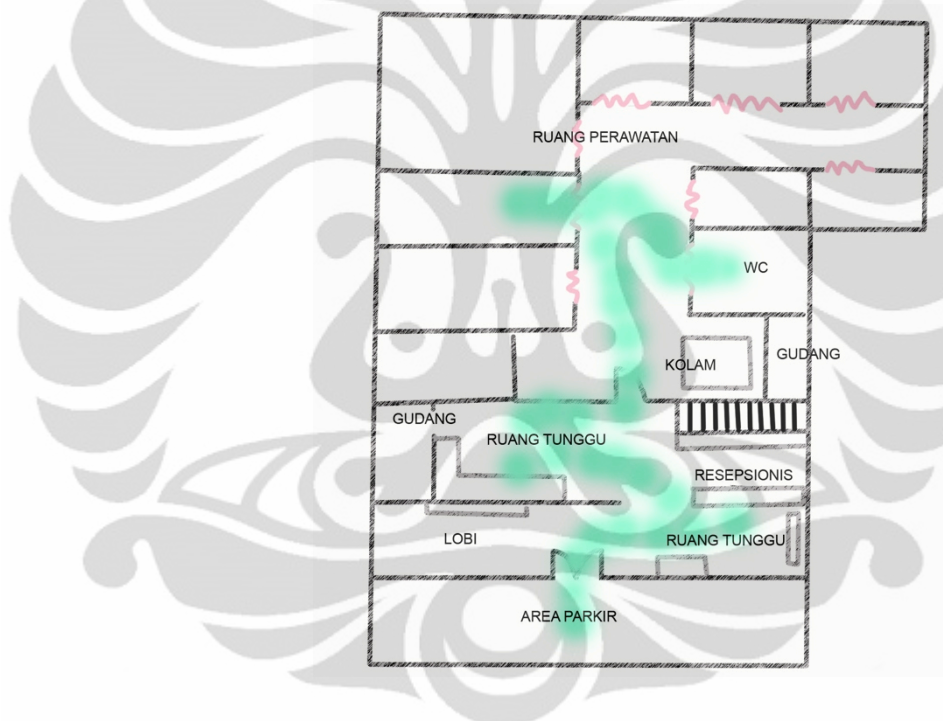


Gambar 3.6 Suasana Area Resepsionis

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Selain itu saya juga dapat mendengar suara alunan musik yang menenangkan. Suara alunan musik itu berlomba dengan suara air yang mengalir dari kendi yang disusun bertingkat di samping meja resepsionis. Memberi suara-suara tambahan seperti suara musik dan air yang mengalir membuat suara-suara orang mengobrol menjadi tersamarkan. Seperti dalam tujuan pembersihan indera dalam suasana ruang minum teh, cara pembersihan indera itu juga diterapkan dalam ruang tunggu Zen. Ruang tunggu di Zen terkesan sepi, tidak banyak pernak-pernik dan perabot yang diletakkan disana. Hanya berupa meja resepsionis, dan kursi panjang untuk para tamu menunggu. Kesan sederhana yang timbul dalam ruang tunggu ini mengingatkan saya akan kualitas estetika *wabi-sabi*, dimana akan ada hal yang indah dari kesederhanaan dan ketidaksempurnaan yang ada. Pola pada perabot berupa garis-garis lurus tanpa adanya pola dekoratif

yang berlebihan mempresentasikan kesederhanaan tersebut. Warna pada perabot yang digunakan hanya hitam polos, seperti yang disarankan dalam ruang upacara minum teh, yaitu dengan ketiadaan warna, berusaha meminimalkan warna yang digunakan. Dipadankan dengan batu alam yang menghiasi dinding bagian yang lainnya. Nuansa alam dan penggunaan material dari alam memberi kesan yang berbeda pada sebuah ruang. Memberi sebuah suasana yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan suasana yang ditemui pada keseharian kebanyakan orang yang dihabiskan di ruang kantor. Gambar berikut menunjukkan perjalanan pengalaman ruang yang di rasakan pada *Zen Reflexiology*.



Gambar 3.7 Layout Ruang Perawatan di *Zen Reflexiology*, warna hijau menggambarkan jalur pengalaman ruang di sana

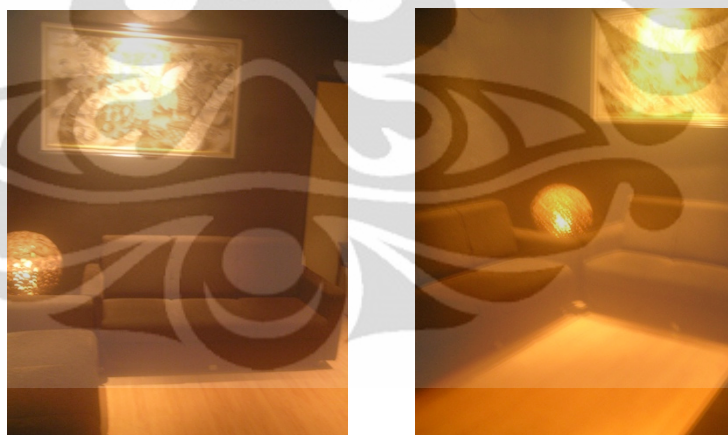
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011

Berusaha menciptakan kesan yang alami dan natural, kembali ke alam adalah rasa yang didapatkan di *roji* atau taman penghubung di ruang minum teh. Melewati ruang ini akan mengalami sebuah transisi ruang. Ruang dimana kita dapat mengalami peralihan dari keramaian menuju ketenangan. Seakan meninggalkan dunia luar, untuk berhenti sejenak memiliki dunia sendiri dalam keadaan merelaksasikan diri. Memiliki pribadi sendiri dengan melupakan apa

Universitas Indonesia

yang ada di luar, hiruk-pikuk kota yang tak akan pernah berhenti. Walaupun saya tidak mendapatkan jalan setapak di Zen seperti ditemui pada *roji*, tapi alur yang diciptakan dalam pengolahan tata letak ruang dengan sendirinya menciptakan jalan setapak yang harus dilewati oleh pengunjung dan mengarahkan mereka untuk mengalami ruang dengan alur yang serupa tetapi dengan interpretasi mereka masing-masing. Sebuah alur perjalanan yang harus dilewati dari sisi yang bergerak, dari sudut si pengamat ruang yang mengalaminya. Setelah membuka pintu masuk, saya tidak langsung dihadapkan pada meja resepsionis, tetapi harus terlebih dahulu merasakan ruang, seperti di alihkan menuju resepsionis, agar pengunjung dapat menikmati alur perjalanan yang bertahap sedikit demi sedikit untuk menciptakan keadaan relaks.

Saya menuju meja resepsionis untuk merundingkan paket perawatan apa yang akan saya nikmati di sana. Di Zen hanya ada meja resepsionis. Keadaan itu sedikit membuat saya tidak nyaman, karena saat perundingan tentunya pembicaraan kami akan didengar oleh semua pengunjung yang ada pada ruangan itu.



Gambar 3.8 Suasana Ruang Tunggu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Setelah memutuskan perawatan yang dipilih, saya diberi kunci lemari penyimpanan untuk menyimpan barang bawaan dan menunggu panggilan dari petugas di ruang tunggu. Gambar di atas memperlihatkan suasana pada ruang tunggu. Lalu petugas datang untuk mengambil alas kaki yang saya gunakan untuk di ganti dengan selop ringan yang dibuat khusus untuk Zen. Yang menjadi menarik adalah handuk basah yang di berikan, petugas yang memberikan

Universitas Indonesia

mengatakan itu hanya untuk sekedar “lap-lap” tapi itu merupakan sebuah hal besar bagi saya. Handuk itu dingin dan menyegarkan. Saya menggunakannya untuk mengelap bagian lengan dan leher, terasa sangat menyegarkan, berupa sambutan segar dari rangkaian perawatan. Seperti membersihkan diri dari debu dan polusi yang ada di luar sana dan akan memulai sesuatu yang baru di dalam sana. Setelah mendapat sesuatu yang menyegarkan, saya di berikan minuman hangat yang menenangkan dengan rasa manis pada lidah dan rasa hangatnya menjalar ke seluruh tubuh.

Perasaan hangat juga didapat dari suasana ruang yang dihadirkan di ruang tunggu itu. Dengan menggunakan cahaya lampu berwarna kuning memberikan suasana yang hening dan hangat. Cahaya yang redup dan temaram seolah membawa saya dalam keadaan istirahat dan merasa mengantuk. Dalam suasana yang temaram, penglihatan pengunjung akan kurang jelas terhadap apa yang mereka temukan disana, suasana ini membantu pengunjung, mengajak pengunjung untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri. Seakan mengajak berhenti berpikir tentang hal yang lain, hanya ada saya dan serangkaian perjalanan relaksasi yang akan di lalui. Dengan beberapa sorotan lampu yang menghiasi dinding yang memberikan efek yang berbeda pada dinding, ini merupakan suatu teknik dalam menciptakan dekorasi yang sederhana melalui pola cahaya lampu yang menyorot dinding tersebut tanpa memberi dekorasi yang berlebihan. Warna yang digunakan lebih kepada warna yang natural dan cerah, sehingga dengan pemakaian penerangan ruangan yang kurang maksimal, saya tidak merasa sempit. Dalam menghasilkan harmonisasi dalam ruang, dalam *Zen Reflexiology* tidak ada pemakaian warna dalam ruang tersebut. Warna yang digunakan lebih ke sifat warna asli yang berasal dari material itu sendiri. Di mulai dari dinding, lantai, perabot, langit-langit, serta dekorasi yang dihadirkan dalam ruang itu. berikut adalah palet warna yang di gunakan.



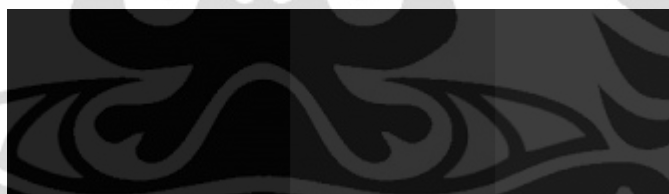
Gambar 3.9 Warna Hijau



Gambar 3.10 Warna Coklat



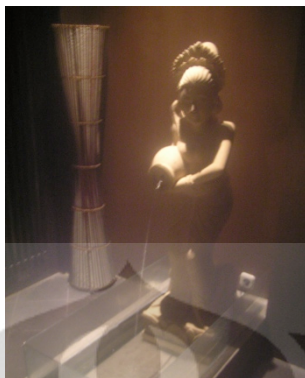
Gambar 3.11 Warna Putih



Gambar 3.12 Warna Hitam

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Lalu saya masuk ke dalam ruangan melewati pintu, suara air yang jatuh yang berbeda dari suara pada saat di ruang tunggu. Suara yang dihasilkan lebih lembut dan rapi karena aliran airnya berasal dari satu sumber menuju satu sumber, jadi tidak ada suara air jatuh yang bertumpuk. Suara air mengalir ini seperti mengiringi setiap langkah pengunjung saat melewati lorong. Gambar di bawah menunjukkan sumber suara air yang berasal dari pancuran, serta suasana lorong menuju bilik perawatan.



Gambar 3.13 Sumber Suara air

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011



Gambar 3.14 Suasana Lorong Menuju Tempat Perawatan

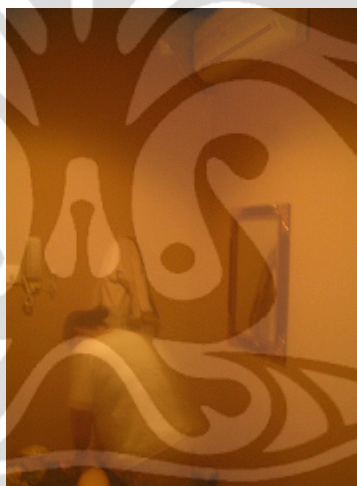
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Dengan mendengarkan suara alami, mendengarkan apa yang terjadi dalam ruang tersebut, memberi kesempatan pada setiap indera untuk melakukan tugasnya masing-masing dalam merasakan ruang. Lalu saya melewati lorong untuk masuk kedalam ruang perawatan sesuai dengan nomor kunci yang diberikan oleh petugas. Dalam lorong ini, cat dinding yang digunakan berwarna coklat tua, serasi dengan peletakan tanaman dan pot pada ujung lorong yang memancarkan pesona alaminya, dengan warna aslinya. Sudut pada ujung lorong mengingatkan saya kepada *tokonoma*. Ruang kecil dalam ruang upacara minum teh tempat untuk meletakkan kaligrafi jepang dan vas bunga, 2 dekorasi yang sederhana menunjukkan estetika *wabi* dan *sabi*. Pot dan tanaman ini merupakan

Universitas Indonesia

dekorasi yang sederhana, tetapi tetap menunjukkan keharmonisan dalam lorong ini. Dekorasi sederhana juga diperlihatkan dalam permainan pencahayaan berupa lampu sorot yang membentuk suatu pola tersendiri pada dinding. Pemakaian lampu berwarna kuning untuk mempertahankan suasana ruang yang temaram yang telah dihadirkan dalam ruang tunggu.

Lalu saya memasuki ruang perawatan, dalam ruang ini saya sudah tidak mencium bau aroma terapi, tapi yang tercium adalah minyak pijat yang wewangiannya bisa dipilih sendiri oleh pengunjung. Aroma ini yang nantinya juga akan memberikan rasa ketenangan dalam ruang yang lebih privat ini. Gambar di bawah ini menunjukkan suasana dalam bilik perawatan.



Gambar 3.15 Suasana di Bilik Tempat Perawatan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Dalam ruang ini cahaya yang digunakan dapat diatur intensitas cahayanya menggunakan *remote control*, jadi dapat didiskusikan antara pengunjung dan si terapis mengenai penggunaan cahaya yang ingin digunakan dalam ruangan ini. Walaupun begitu untuk tetap mempertahankan *ambience* yang berlanjut dari ruang tunggu, lorong sampai pada bilik perawatan ini, maka diatur cahaya yang redup, tentu saja masih dengan warna cahaya berwarna kuning. Sebenarnya ada kekurangan dengan pemakaian lampu berwarna kuning, saya jadi tidak bisa memperhatikan dan merasakan kualitas dari benda-benda yang ada dalam ruangan. Warna-warna pada elemen ruang yang terlihat saat itu menjadi ambigu

Universitas Indonesia

dan tidak dapat ditangkap jelas oleh mata. Indera sentuhan akan bekerja saat mulai merasakan alas tidur dan sentuhan pijat yang dilakukan terapis. Disinilah yang dikatakan bahwa perawatan dari terapis juga berperan dalam menghasilkan kualitas ruang yang menenangkan.

3.1 Pengalaman Ruang di SPA Rhea's Chamber

Rhea's Chamber adalah salon dan spa yang berlokasi di jalan Bendungan Hilir Raya yang merupakan sebuah bangunan tunggal. *Spa* yang memang sasaran pasarnya adalah para wanita pekerja di usia produktif, berdiri tepat di daerah pusat ibukota Jakarta. Di sepanjang jalan ini terkenal dengan tempat percetakannya, sehingga banyak kendaraan pribadi yang ramai berlalu lalang. Selain menemukan banyak percetakan, saya juga menemukan banyak terdapat salon dan *spa* yang bisa dinikmati, dengan keunggulan pada setiap perawatan yang ditawarkan. Saya memilih Rhea karena tempatnya yang unik dengan penjagaan privasi yang membuat nyaman saat berkunjung. Selain itu tawaran menarik dalam perawatan yang ditawarkan tidak didapatkan di *spa* yang lainnya. Di sepanjang jalan bendungan hilir ini *spa* yang dikhususkan untuk wanita di mana pengunjung yang datang untuk perawatan sebagian besar adalah wanita-wanita sibuk yang sehari-harinya tidak pernah lepas dari suasana hiruk-pikuk dikota besar yaitu Jakarta. Ada 3 lantai yang bisa digunakan untuk memanjakan para wanita. Di lantai dasar Rhea didedikasikan untuk pelayanan salon dan area ruang tunggu yang di sulap seperti kafe, lantai dua untuk perawatan tubuh dan lantai tiga dialokasikan untuk perawatan kaki dan wajah. Spesialisasi Rhea adalah paket yang ditawarkan lebih dari 2 jam dan juga makanan penutup untuk mengakhiri perawatan bagi yang memesan paket untuk tamu VIP, tentunya dengan tarif yang berbeda. Gambar di bawah menunjukkan logo dari Rhea.



Gambar 3.16 logo Rhea's Chamber

Sumber : <http://profile.ak.fbcdn.net/hprofile-ak-snc>, 05/03/11

Saat tiba di Rhea, saya melewati halaman parkir yang dipadati oleh mobil-mobil pengunjung. Dalam tampak luar bangunan ini, dapat dikatakan sangat tertutup, seluruh kulit bangunan dilapisi kaca dengan penegasan pada *list* kaca dari aluminium. Seluruh permukaan kaca ditutup dengan gambar-gambar perawatan tubuh yang ditawarkan di Rhea, jadi dari tempat saya berdiri, saya tidak dapat melihat apa yang ada dibalik kaca bangunan ini, yang bisa dilakukan hanya bertanya-tanya, membayangkan suasana apa yang akan menyambutnya didalam. Halaman parkir berbentuk persegi panjang melebar, dan pintu masuk Rhea berada ditengah-tengah bangunan, tanpa adanya jalan setapak, atau alur yang diciptakan dari tempat untuk berpijak. Berikut adalah gambar orientasi bangunan terhadap halaman parkir dan Jl. Bendungan Hilir Raya.



Gambar 3.17 Denah Posisi Rhea Terhadap Jl. Bendungan Hilir Raya

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011

Saat membuka pintu masuk utama, akan langsung menemukan meja resepsionis dihadapan pintu masuk. Lupakan sejenak tempat *spa* yang menghadirkan suasana alam, karena Rhea justru menghadirkan keadaan yang berbeda. Dengan konsep zaman klasik yang di angkat, *spa* Rhea justru menghadirkan kesan mewah. Kesan ini bertujuan agar pengunjung mendapatkan kualitas perawatan kelas atas yang didukung oleh fasilitas yang dihadirkan disini. Bukanlah tanaman, unsur-unsur alam yang menyambut pengunjung, melainkan beberapa patung besar dengan tambahan ornamen bergaya klasik berwarna hitam dan emas yang mendominasi latar dari meja resepsionis. Di bawah ini adalah gambar dekorasi pada area resepsionis.



Gambar 3.18 Dekorasi pada Ruang Resepsionis

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Warna hitam berasal dari batu granit sebagai latar meja resepsionis, sedangkan warna emas yang mendominasi ruang penerimaan tamu memberi kesan mewah. Kesan klasik dari patung-patung yang dihadirkan seolah membawa pengunjung kedalam suasana saat periode Romawi tempat asal pemandian itu sendiri. Seperti layaknya dewa-dewi yang mendapat pelayanan yang istimewa, Rhea mengangkat isu tersebut untuk memberikan kualitas pelayanan dan kualitas ruang yang membuat pengunjung merasa seperti dewa-dewi tersebut.

Dekorasi ruang yang dihadirkan sangat mewah. Bertentangan dengan kualitas *wabi-sabi* yang melambangkan kesederhanaan dan kemiskinan. Dengan adanya patung-patung dan ukiran yang dihadirkan dalam ruangan ini, perhatian pengunjung akan terbagi, antara dekorasi ruangan, petugas yang melayani, serta

diri sendiri. Dalam ruang ini diharapkan pengunjung diajak mulai merasakan ketenangan dan mulai melihat kembali diri pribadinya masing-masing. Dengan dihidirkannya dekorasi yang berlebihan, akan menyulitkan pikiran pengunjung untuk merasakan hening dan sepi.

Lalu kegiatan berlanjut dan pengunjung diantar ke ruangan di sebelah kiri. Disana dapat ditemukan sebuah ruang tunggu yang besar. Penataan kursi tamu yang unik menyerupai sebuah tempat makan membuat pengunjung merasa nyaman. Di ruangan inilah petugas *spa* yang mengantar akan memberikan buku menu, seperti ingin memesan makanan di restoran. Buku menu yang unik yang didominasi warna merah, senada dengan dekorasi ruangnya. Perabot pada ruangan ini berwarna putih dengan busa berwarna coklat yang menyeimbangi warna putih tersebut. Pemilihan warna alam yang senada dalam pengolahan dinding membuat pandangan terasa nyaman, tetapi diselengi dengan beberapa warna merah menyala sebagai aksennya. Beberapa aksen warna merah seakan berusaha menajamkan indera penglihatan pengunjung, secara tidak langsung pandangan mata akan tertuju pada aksen warna yang mencolok tersebut. Berikut contoh warna merah dan emas yang digunakan pada Rhea, selain warna-warna alam yang digunakan di *Zen Reflexiology*.



Gambar 3.19 Warna Merah



Gambar 3.20 Warna Emas

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

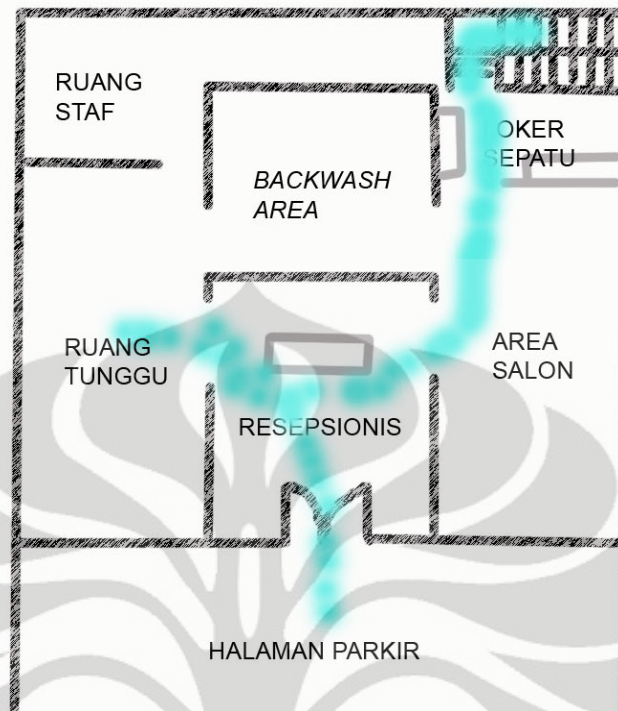
Di tempat yang disulap layaknya tempat makan ini memang memiliki dua fungsi, yaitu selain untuk ruang tunggu berfungsi juga untuk ruang makan, karena memang di Rhea disediakan paket khusus dimana setelah selesai melakukan perawatan, dihidangkan makanan. Tapi untuk memilih paket itu tentunya harus mengeluarkan uang lebih dari paket yang biasanya.

Dengan dua peruntukkan yang digabung dalam satu ruangan, penerangan yang digunakan dalam ruangan ini cukup terang. Cahaya yang berlebihan kurang mendukung dalam suasana menuju ketenangan. Dalam ruang minum teh digunakan *shoji* untuk menyaring cahaya matahari yang masuk kedalam ruang, jadi intensitas cahaya yang digunakan lebih sedikit. Cahaya yang tidak berlebihan dimaksudkan agar pengunjung lebih bisa menikmati ruang dengan membuka diri, dan memicu indera yang lain untuk mengalami ruang tersebut. Dengan penggunaan indera penglihatan yang dikurangi diharapkan dapat memicu perasaan “melihat diri sendiri”, bukan melihat ke sekitar.

Dengan ramah, petugas menjelaskan jenis-jenis paket yang bisa dipilih. Dalam proses ini layaknya sebuah konsultasi, dimana saya seperti klien yang mengungkapkan kebutuhannya dan si petugas yang memberi saran paket perawatan yang sesuai untuk kebutuhan si klien. Setelah memilih paket perawatan yang sesuai, saya menunggu sejenak dalam ruangan itu. Dalam proses menunggu disajikan *welcome drink* yang dapat dipilih menunya, bisa memesan teh atau jamu. Penyediaan *welcome drink* ini seperti mengajak saya untuk mulai relaks. Dengan meminum tehnya saya dibawa pada rasa hangat dari teh tersebut. Tetapi dalam ruangan itu masih terdengar sayup-sayup suara bising dari luar gedung, karena dari ruang itu ke halaman parkir hanya dibatasi oleh kaca dan tirai. Suara-suara bising dari luar berusaha diredam oleh alunan musik klasik yang tenang. Tapi dalam ruang tunggu ini saya juga dapat mendengar suara pengunjung-pengunjung lain yang juga melakukan kegiatan yang sama, makan dan minum di ruangan ini. Seperti tersadar akan atmosfer dari ruangan ini, maka masing-masing pribadi berusaha menjaga ketenangan dan keheningan dalam ruangan ini. Ruang tunggu layaknya pada ruang upacara minum teh merupakan sebuah tempat yang seharusnya membawa pengunjungnya merasa dalam dunia yang berbeda. Dalam ruang tunggu di Rhea, belum dirasakan benar-benar pindah ke “dunia yang lain”.

Ini karena indera masih menangkap suara-suara yang kurang mendukung untuk suasana relaks. Indera pendengaran masih terkontaminasi dengan suara-suara kendaraan dari luar ruangan.

Setelah selesai menikmati *welcome drink* yang disediakan, pengunjung diberikan *passcard*, sebuah kartu terusan yang menandakan perawatan yang dipilih, lalu diantar menuju tempat penitipan alas kaki. Alas kaki yang digunakan dititipkan didalam lemari dan diganti dengan alas kaki dari tempat spa. Menuju ke tempat penitipan alas kaki pengunjung akan melalui kembali area resepsionis dan bertemu dengan petugas yang lainnya, dan yang menggelitik telinga adalah kata salam yang diucapkan oleh petugasnya “relaks ya, mba,” kata-kata itu seakan menghipnotis pengunjung dan seperti bel yang mengingatkan akan tujuan mereka datang ke tempat ini. Lalu untuk menuju tangga ke lantai 2 dan tempat penitipan alas kaki, harus melewati area salon terlebih dahulu, tempat untuk perawatan rambut. Karena saat itu tidak ada pengunjung yang melakukan perawatan rambut, maka suasana saat itu sunyi senyap dan tidak ada suara dari pengering rambut. Suasana akan berbeda saat ada banyak pengunjung yang melakukan perawatan rambut. Akan terjadi irisan ruang disana, saat pengunjung yang akan perawatan tubuh di lantai atas melewati area salon. Gambar di bawah adalah *layout* Rhea, dimana warna biru dan ungu menggambarkan perjalanan ruang di Rhea.



Gambar 3.21 *Layout Rhea Lantai 1, Warna Biru Menunjukkan Alur Perjalanan saat Mengalami Ruang di Rhea*

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011



Gambar 3.22 *Layout Rhea Lantai 2, Warna Ungu Menunjukkan Alur Perjalanan Ruang yang Dilewati.*

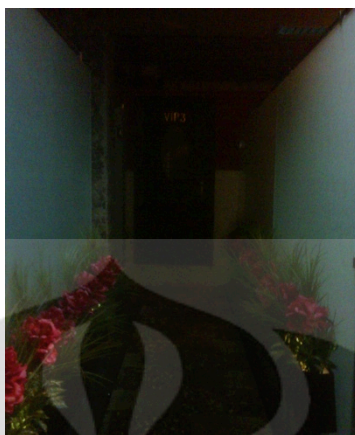
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011

Universitas Indonesia

Kemudian setelah selesai mengganti alas kaki pengunjung diajak naik ke ruang perawatan tubuh yang berada di lantai 2. Saat menyusuri tangga pengunjung akan mengalami sebuah transisi ruang, seperti menuju ke tempat yang lebih sunyi lagi, seperti masuk ke dunia yang berbeda. Tangga yang dilalui dilapisi oleh karpet berwarna merah yang sangat mencolok perbedaannya dengan lantai keramik di area bawah tangga, seakan membentuk alur, jalur setapak yang harus dilalui dengan perbedaan material. Melalui karpet merah menunjukkan kesan pengunjung berupa tamu penting di sana. Kemudian, saya dihadapkan pada semacam etalase dimana pengunjung dapat membeli perlengkapan untuk melakukan perawatan *spa* di rumah, dan biasanya proses jual-beli ini dilakukan setelah pengunjung selesai menikmati perawatan, sehingga jika cocok dengan bahan yang digunakan selama perawatan dapat membelinya disana untuk dipakai di rumah. Disamping etalase itu saya kembali menemukan lorong yang terdapat lemari penyimpanan tempat menyimpan tas dan peralatan yang dibawa. Di dalam lemari penyimpanan juga telah di sediakan handuk dan *shower puff* yang digunakan untuk mandi setelah selesai perawatan. Saya meletakkan tas didalam lemari penyimpanan dan menuju tempat perawatannya.

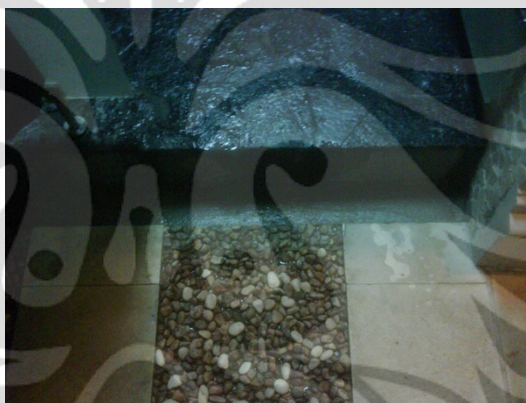
Untuk menuju ke ruang perawatannya, saya melewati lorong-lorong beralaskan batu-batu alam dan membentuk jalan setapak, dan di kiri dan kanan jalan saya menemukan tanaman-tanaman hias berbunga yang menyegarkan pandangan. Dalam lorong ini juga terjadi transisi *visual* dimana saat di tempat lemari penyimpanan pemakaian lampu masih maksimal, sedangkan sampai di lorong ini cahaya lampu berwarna kuning temaram yang membuat atmosfer sangat berbeda.

Ruang perawatannya bersifat pribadi dengan masing-masing orang mendapat terapis *spa* pribadi dalam ruangan itu. Ruang perawatan dipisahkan dengan partisi kaca dan dinding yang dilapisi batu alam. Begitu saya masuk kedalam, petugas terapis *spa* sudah siap menyambut didalam, dan menyerahkan *kimono* berbahan satin dengan tekstur yang halus, itulah busana yang digunakan saat melakukan perawatan. Saya harus kembali lagi ke area lemari penyimpanan untuk menyimpan pakaian saya, barulah siap untuk melakukan perawatan di dalam. Gambar berikut adalah suasana lorong menuju bilik perawatan.



Gambar 3.23 Lorong Saat Menuju Bilik Perawatan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011



Gambar 3.24 Perbedaan Material saat Masuk ke Dalam Bilik Perawatan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Saat melakukan perawatannya indera sentuhan dapat merasakan tekstur dari handuk sebagai alas tidur di atas dipan. Dan indera penciuman dimanjakan oleh wewangian dari aroma terapi yang dibakar masing-masing pengunjung dapat memilih sendiri aroma terapi yang digunakan didalam bilik perawatan. Jadi indera penciuman mulai memaksimalkan diri saat mulai perawatan. Tapi saya pribadi malah cenderung mencium aroma lembut dari pewangi pakaian yang digunakan pada handuk sebagai alas bantal, karena diharuskan tidur dengan tengkurap maka secara tidak langsung aroma tersebut akan ikut berperan kepada indera penciuman. Gambar berikut menunjukkan susana bilik perawatan.



Gambar 3.25 Ruang Perawatan

Sumber : www.urbanesia.com, 07/03/11

Selama dalam perawatan, indera sentuhan lebih berperan penting merasakan sentuhan, sedangkan indera penglihatan lebih ke arah diistirahatkan. Bahan-bahan herbal yang digunakan untuk perawatan juga menambah aroma yang tercium. Dan pada akhir rangkaian perawatan, saya melakukan pijat dengan pancuran air. Dalam perawatan ini juga menambah rangkaian pengalaman indera sentuhan ditambah dengan suara gemericik air yang menenangkan. Semua perawatan dilakukan dalam ruangan yang sama. Jadi saya tidak melakukan pindah ruangan saat sudah mulai perawatan. Berikut adalah gambar contoh perawatan.



Gambar 3.26 Salah Satu Contoh Perawatan di Rhea

Sumber : www.urbanesia.com, 07/03/11

Universitas Indonesia

Setelah selesai perawatan, saya kembali melewati lorong untuk menuju ke ruang lemari penyimpanan untuk mengambil handuk dan menuju bilik untuk mandi. Di bilik ini saya melakukan ritual mandi seperti biasanya. Ternyata masih belum selesai perawatan yang dilakukan, setelah rapi berpakaian, saya menuju ruang rias yang letaknya di antara ruang mandi dan ruang perawatan. Disana terdapat cermin besar yang mendominasi ruang dan peralatan yang digunakan berwarna hitam. Di ruang ini saya menyebutnya tempat untuk terakhir kalinya bersantai menikmati rangkaian perawatan. Dalam ruang ini disediakan minuman jahe panas untuk masing-masing pengunjung. Minuman jahe panas dapat menstimulus kehangatan tubuh terutama pada perut setelah selesai mandi, dan akhirnya rasa lapar datang menyapa. Ruang yang hanya disediakan 2 buah kursi memang sengaja dibuat seperti ruang rias dirumah sendiri, jadi membuat pengunjung merasa lebih nyaman. Jadi memang diperlukan seperti pengaturan waktu dari rangkaian perawatan, sehingga pengunjung tidak bertumpuk, ramai-ramai selesai perawatan dan menikmati minuman penutupnya di ruang ini. di ruang ini saya sudah siap dengan barang-barang yang saya bawa. Setelah menghabiskan minuman jahe hangat, waktunya saya pulang, dan melewati tempat *display* bahan-bahan perawatan spa yang digunakan dan bisa dibeli. Saya menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam untuk menyelesaikan perawatan yang saya pilih, setiap perawatan yang ditawarkan menghabiskan waktu yang berbeda-beda pula.

Lalu saya kembali mengalami ruang yang sama, tetapi berkebalikan dengan yang sebelumnya. Saya turun dan menuju tempat penitipan alas kaki, berganti alas kaki, dan menuju area resepsionis untuk melakukan pembayaran. Setelah selesai melakukan transaksi, saya pun pulang dan mengakhiri kegiatan saya dengan mengunjungi tempat makan yang tidak jauh dari rhea untuk memanjakan rasa lapar.

3.3 Kesimpulan Analisis Kasus

Tabel 3.1 Perbandingan Analisis Kasus

Sumber : Ilustrasi pribadi, 2011

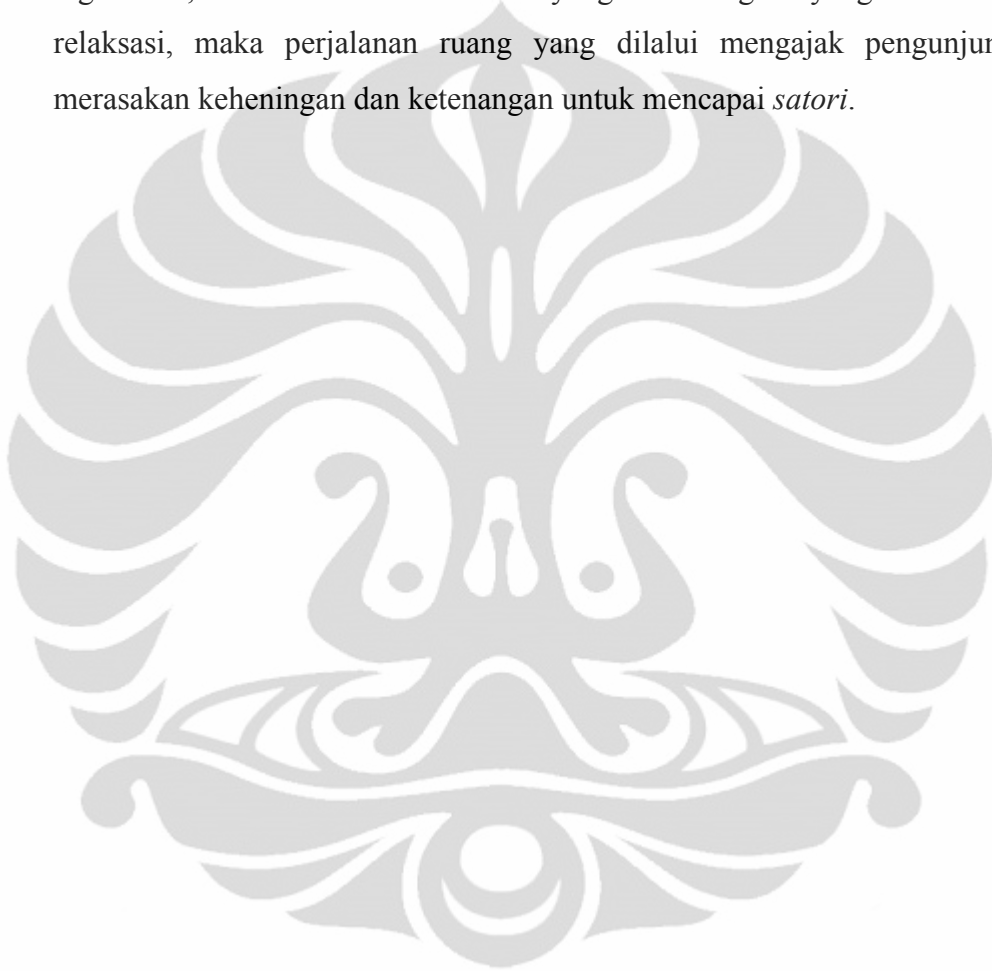
Elemen kualitas ruang	Zen	Rhea
Cahaya	Lampu remang-remang berwarna kuning	Lampu lebih terang berwarna putih
Bau	Aroma terapi wangi <i>peppermint</i> di ruang tunggu, wangi minyak pijat di ruang perawatan	Wangi minyak pijat di ruang perawatan
Suara	Musik yang lambat dan Suara air jatuh	Suara musik yang lambat
Warna	Pemakaian warna-warna alam yang harmonis, menonjolkan warna asli dari material tersebut	Hitam, emas, putih, dan warna merah sebagai aksen yang menonjol.

Dalam hal memuaskan pengunjung, Rhea masih sejalan dengan apa yang dicari oleh pengunjung saat melakukan perawatan di *spa*. Mereka mencari suasana yang berbeda dari keseharian aktivitas yang ditemuinya. Isu sebuah *spa* menjadi tempat untuk melarikan diri dari rutinitas tetap dilaksanakan tapi dengan gaya yang berbeda. Dalam Rhea pengunjung seperti dibawa ke sebuah negeri dongeng yang mewah. Layaknya seorang putri yang dimanjakan oleh pelayannya. Tapi dengan kesan mewah yang dihadirkan di Rhea, hal tersebut memberikan kualitas ruang yang berbeda dari filosofi Zen untuk memperoleh ketenangan pikiran. tidak selalu sesuatu yang menawarkan kemewahan akan menghasilkan suatu yang nyaman. Dengan warna yang mencolok, perasaan relaks itu tidak tercapai.

Pengunjung sebagai pengamat ruang melakukan interaksi secara nyata dengan setiap indera untuk mengalami ruang. Melakukan setiap rangkaian perawatan yang di berikan dalam rangkaian perjalanan ruang berdasarkan filosofi

Universitas Indonesia

Zen, menggambarkan pembersihan indera dari “pencemaran” yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengalami ruang di *Zen Reflexiology* yang mencerminkan kesederhanaan, tempat ini berusaha menghadirkan kualitas ruang yang dapat dinikmati oleh semua indera, melalui cahaya yang redup, aroma terapi yang merangsang penciuman, warna-warna alami yang berasal dari material yang digunakan, suara aliran air dan musik yang menenangkan yang menuntun kepada relaksasi, maka perjalanan ruang yang dilalui mengajak pengunjung untuk merasakan keheningan dan ketenangan untuk mencapai *satori*.



BAB 4

KESIMPULAN

Relaks adalah sebuah perasaan tenang, mengistirahatkan tubuh dan pikiran. Kualitas ruang dapat mempengaruhi manusia untuk mencapai relaks. Kualitas ruang saat perawatan *spa* dapat mewujudkan pencapaian relaks pada setiap pengunjung yang datang melakukan perawatan. Relaksasi yang terjadi pada setiap pengunjung akan bersifat subjektif dan relatif terhadap setiap orang.

Saat pengunjung melakukan perawatan di *spa* diperlukan ruang yang dapat membuat pengunjung merasa sedang “melarikan diri”, berada pada dunia yang berbeda dari dunia yang mereka temui dalam keseharian mereka. Kedua perasaan itu dapat ditemui dalam dua contoh kasus yang dibahas sebelumnya. Kedua *spa* ini mengusung tema yang berbeda dalam ruangnya, tetapi keduanya bertujuan untuk dapat membuat pengunjung merasakan perasaan “melarikan diri” tersebut. Di Rhea pengunjung akan merasa bak seorang putri raja yang selalu dilayani dan dipuaskan oleh kemewahan yang ditawarkan. Sedangkan *Zen Reflexiology* mengusung tema tentang kesederhanaan ruang, pengunjung diajak kembali ke alam yang merupakan presentasi dari kesederhanaan. Alam merupakan salah satu ruang untuk melarikan diri lepas dari kungkungan lingkungan kehidupan urban yang penuh hiruk pikuk dan jauh dari kesan tenang.

Pada contoh kasus di Rhea, tidak semua elemen ruang dalam yang dihadirkan sesuai dengan ajaran Zen, tetapi saya sebagai pengunjung dapat merasakan ketenangan yang dihadirkan di Rhea. Ketenangan yang dihasilkan tentunya dalam kualitas yang berbeda dari *Zen Reflexiology* yang menghasilkan kualitas ruang dalam sesuai dengan filosofi Zen. Saya mendapatkan ketenangan di Rhea dari alunan musik yang dihadirkan saat melakukan perawatan. Alunan musik yang diperdengarkan membantu memusatkan pikiran untuk tidak menangkap suara-suara bising dari luar. Kelembutan pada alunannya juga menjadi suatu hal yang penting, jenis musik yang dihadirkan pastinya bukan jenis musik yang bertempo cepat dan menghentak. Tapi ditampilkan dalam kesederhanaan melodi yang berhulu pada suara tenang. Selain dari alunan musik, Rhea juga berusaha menghadirkan wewangian sebagai pengantar relaksasi. Tapi patut

diingat wewangian ini tidak ditempatkan di semua ruangan, hanya pada titik-titik tertentu, tidak menyeluruh dalam satu ruangan.

Kualitas ruang memengaruhi perasaan dan pikiran seseorang saat melakukan perawatan di *spa*. Saat berkunjung ke *spa*, manusia mengalami ruang dengan seluruh indera mereka. Dalam analisis studi kasus, terlihat bahwa kualitas ruang yang dihasilkan berdasarkan filosofi Zen dapat menciptakan ketenangan diri yang dicari saat pergi ke *spa*. Perasaan dimana manusia dapat menyeimbangkan tubuh dan pikirannya untuk beristirahat. Kualitas ruang berdasarkan filosofi Zen dialami dalam pengalaman ruang dalam *Zen Reflexiology*. Saat mengalami ruang, saya sebagai pengunjung dapat merasakan apa yang dihadirkan ruang tersebut dengan seluruh indera yang dimiliki. Elemen yang dihadirkan dalam *Zen Reflexiology* bersifat memicu indera untuk merasakan apa yang dihadirkan dalam indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman dan sentuhan. Aroma terapi yang digunakan tercium oleh pengunjung dimulai saat memasuki ruang tunggu. Suara air yang mengalir dan jatuh di kendi. Cahaya yang digunakan berwarna kuning dan menghasilkan kualitas yang redup.

Kesederhanaan dalam penggunaan dekorasi yang tidak berlebihan, serta penggunaan warna pada keseluruhan ruang lebih menonjolkan warna asli dari material alam yang digunakan memberikan kenyamanan seperti melihat kembali ke alam, karena Zen mengajak melihat kembali pada alam, sesuatu yang paling murni, menunjukkan kejujuran dalam kesederhanaannya seperti pada kualitas *wabi* dan *sabi*. Kesederhanaan akan ditampilkan pada sebuah keharmonisan. Harmoni adalah tentang semangat kelembutan. Maka kualitas ruang dalam filosofi Zen adalah tentang menghadirkan kelembutan warna, cahaya, bau, suara, dan sentuhan. Jadi jika semua dihadirkan dalam sebuah ruang, manusia akan mencapai ketenangan yang dicarinya, dengan merasakan elemen kelembutan yang dihadirkan. Dan semuanya itu menjadi sebuah rangkaian kualitas ruang dalam yang dapat dialami untuk mencapai sebuah ketenangan yang diperlukan dalam menjalani perawatan di *spa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2001). *Space in Japanese Zen Buddhist Architecture*. Dimensi Teknik Arsitektur, (29) 3, 75-84. 14 Mei, 2010.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/viewFile/15747/15739>
- Bellamy, Max. (2010). *Zen Interior Decorating*. 17 April 2011.
<http://EzineArticles.com/409710>
- Blackstone, Judith dan Josipovic, Zoran. (1986). *Zen for Beginners*. New York: Writers and Readers Publishing, inc.
- Bokern, et al., (2007). *Relax Interior for Human Wellness*. Amsterdam. Frame Publishers.
- Brown, Simon. (2007). *Practical Wabi Sabi*. Inggris: Carroll & Brown.
- Engel, Heinrich. (1964). *The Japanese House a Tradition for Contemporary Architecture*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Juhani, Pallasmaa. (2005). *The Eyes of The Skin : Architecture and The Sense*. Great Britain: Willey Academy.
- Koren, Leonard. (1994). *Wabi-Sabi for Artists, Designers, Poets and Philosophers*. Stone Bridge Press
- Mitchell, Angela. (2010). *Interior Decorating Spa*. 22 April 2011.
http://www.ehow.com/about_6754200_interior-decorating-spas.html#ixzz1LEk5LYC2
- Friedrich, Nietzsche. (1956). *Thus Spake Zarathustra*. New York: Viking Press.
- Nitschke, Gunter. (1988). *Ma: Place, Space and Void*. *Kyoto Journal*, 8. 38 dan 55.
- Okakura, Kakuzo. (1964). *The Book of Tea*. New York: Dover Publications Inc.

Palwe, Reggie. (2005). *The Psychology of Zen: Could an Eastern View Enhance the Science of Mind and Behavior?*. *Kyoto Journal*, 59, 8-13. 14 Mei 2010
<http://www.ewpsy.com/REGGIE%20DISSERTATION/Kyoto%20Journal%20-%20final.pdf>

Smythies, John. (2003). *Space, Time and Conciousness*. *Journal of Conciousness Studies* 10 (3), 47-56. 2 Juni 2011.
<http://www.imprint.co.uk/pdf/smythies.pdf>

Sugono, Dendi (2008). *Kamus Bahasa Indonesia 2009*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia.

Suzuki, Daisetz T. (1988). *Zen and Japanese Culture*. Tokyo: Tuttle Publishing.

Register, Julie. (2011) *Luxury SpaFinder: "Spa Evolution, A Brief History of Spas"*

<http://kamusbahasaindonesia.org/relaks>